

**BIAS GENDER DALAM MESIN PENERJEMAHAN
(GOOGLE TRANSLATE) DARI BAHASA INDONESIA
KE BAHASA INGGRIS**

Oleh:

**NURTAMIN
(F012201025)**



**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**BIAS GENDER DALAM MESIN PENERJEMAHAN
(GOOGLE TRANSLATE) DARI BAHASA INDONESIA
KE BAHASA INGGRIS**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

NURTAMIN

F012201025

Kepada

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

TESIS

**BIAS GENDER DALAM MESIN PENERJEMAHAN (GOOGLE
TRANSLATE) DARI BAHASA INDONESIA KE BAHASA INGGRIS**

Disusun dan diajukan oleh:

**NURTAMIN
F012201025**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 21 Juni 2022

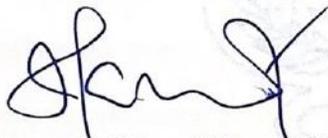
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

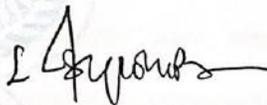
Komisi Penasihat

Ketua

Anggota



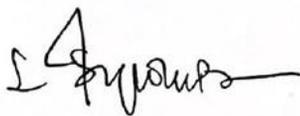
Dra. Herawaty Abbas, M.Hum, M.A., Ph.D.



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Ery Iswary, M.Hum.



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurtamin
NIM : F012201025
Jurusan/Program Studi : S-2 Ilmu Linguistik
Fakultas : Ilmu Budaya (FIB)
Universitas : Hasanuddin (Unhas)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul "Bias Gender dalam Mesin Penerjemahan (*Google Translate*) dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris" merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulis atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini merupakan hasil jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai peraturan yang berlaku.

Makassar, Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Nurtamin

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penyusunan tesis yang berjudul **“Bias Gender dalam Mesin Penerjemahan (Google Translate) dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris”** dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tercinta, ayahanda Tamuddin Dg. Rapa dan ibunda Hj. Nurbiah Dg. Bola serta kepada bapak dan ibu mertua, ayahanda Baso Rayu, S.Sos., dan ibunda Sarmiati, S.H. Terima kasih atas segala dukungan dan motivasi baik secara moril maupun materil. Semoga Allah S.W.T. selalu memberikan limpahan rahmat, kesehatan, dan keberkahan kepada orang tua tercinta. Terima kasih pula kepada adik dan tante saya yang terkasih, Ayu Wahyuni dan Agustini Dg. Ngasseng atas semangat yang diberikan selama perjalanan saya dalam menyelesaikan studi S2 ini.

Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dari banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih ini penulis haturkan kepada:

1. Dra. Herawaty Abbas, M.Hum., M.A., Ph.D. selaku pembimbing I saya yang penuh kesabaran untuk meluangkan waktu, mengajarkan, dan membimbing penulis untuk menyusun tesis yang baik dan benar. Terima

kasih sekali lagi atas motivasi dan nasihat yang diberikan kepada penulis sehingga tesis ini dapat disusun dengan baik;

2. Dr. Ery Iswary, M.Hum, selaku pembimbing II dan Ketua Program Studi S2 Linguistik yang telah membimbing dan memberi motivasi yang tak pernah putus kepada penulis;
3. Kepada dosen-dosen penguji penulis, Bapak Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si., Ibu Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., dan Ibu Asriani Abbas, M.Hum. Terima kasih atas segala masukan dan saran yang sangat konstruktif sehingga penulis mampu menyusun tesis ini dengan baik'
4. Kepada teman-teman seperjuangan di Linguistik Unhas 2020 yang selalu memberikan motivasi dan dorongan agar semangat tetap membara hingga titik ini;
5. Kepada staf administrasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Bapak Mullar dan Bapak Satria yang selalu ada ketika penulis memohon bantuan dan arahan;
6. Kepada sahabat dan saudara, Muhajrin yang selalu memberikan optimisme dan motivasi sehingga tesis ini dapat disusun dengan baik dan juga rekan-rekan di KSP GMJ dan GNI yang tak pernah putus memberikan motivasi;
7. Kepada kekasih hati, Ade Ariyani B. Rayu, yang selalu ada untuk memberikan semangat dan motivasi yang tak pernah putus;

8. Kepada sponsor studi S2 penulis, tim Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan, terima kasih atas support mulai dari awal studi hingga akhir. Penulis akan semangat untuk mengabdikan.

Penulis tak mampu membalas kebaikan semua pihak yang telah disebutkan selain ucapan terima kasih. Semoga Allah S.W.T. memberikan limpahan rahmat dan ridho-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Akhir kata penulis berharap tesis ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang, bahasa, gender, dan budaya.

Makassar, Juli 2022

Penulis

ABSTRAK

NURTAMIN. *Bias Gender dalam Mesin Penerjemahan (Google Translate) dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris (dibimbing oleh Herawaty Abbas dan Ery Iswary).*

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pola penerjemahan gender dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam mesin penerjemahan (*google translate*) dan bentuk bias mesin penerjemahan *google translate* dilihat dari aspek kelas kata.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa teks cerita rakyat *Sangkuriang*. Data primer penelitian ini berupa hasil penerjemahan cerita rakyat *Sangkuriang* dalam bentuk Klausa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan menggunakan mesin penerjemahan (*google translate*) dan data sekunder berupa buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan mesin penerjemahan, bahasa dan gender. Metode pengumpulan data terdiri dari teknik klasifikasi, analisis dokumen, dan teknik catat. Data yang diperoleh sebanyak 12 data yang terdiri dari 9 klausa verba, 1 klausa nomina, dan 2 klausa ajektiva.

Hasil penelitian menunjukkan dari aspek pola penerjemahan, *google translate* memiliki frekuensi yang lebih tinggi dalam menerjemahkan kata "dia" di dalam bahasa Indonesia menjadi penunjuk gender laki-laki "he" di dalam bahasa Inggris. Di sisi lain, dari segi konkordansi, *google translate* menyandingkan lebih banyak kata kerja untuk persona pronomina "dia" di dalam bahasa Indonesia dengan gender laki-laki "he" di dalam bahasa Inggris. Meskipun konteks telah diberikan sebelum dan sesudah kata atau frasa yang menjadi kata kunci, namun *google translate* masih mengidentikkan persona pronomina "dia" tersebut dengan gender laki-laki. Dilihat dari bentuk bias mesin penerjemah, diperoleh hasil bahwa dari aspek klausa verba, *google translate* memiliki algoritma bahwa kegiatan yang menantang seperti melakukan perburuan di hutan masih dialamatkan kepada gender laki-laki. Dari aspek klausa nomina, fakta umum seperti status ibu kandung sejalan dengan realita yang ada karena status tersebut disematkan kepada gender perempuan. Dari aspek ajektiva, bentuk bias ditemukan di dalam penggambaran sifat laki-laki dan perempuan sehingga laki-laki dianggap sebagai sosok pemimpin karena sifatnya yang berani, tangguh, dan menyukai tantangan, sedangkan perempuan dianggap sebagai sosok subordinat yang hanya mampu dipimpin.

Kata kunci: bias gender, mesin penerjemahan, bahasa dan gender



ABSTRACT

NURTAMIN. *Gender Bias in Machine Translation (Google Translate) from Indonesian to English* (supervised by Herawaty Abbas and Ery Iswary).

The research aims to elaborate the gender translation patterns from Indonesian to English and bias form on the machine translation (Google Translate) viewed from the aspects of word classes. This was the qualitative descriptive research with the research object in the form of the folklore text "Sangkuriang". The primary data in the research were the result of the folklore "Sangkuriang" translation in the forms of clauses from Indonesian to English using the machine translation (Google Translate). The secondary data were in the forms of books or references related to the machine translation, language, and gender. The data collection method comprised the classification technique, document analysis, and note-taking. In the research, 12 data are found comprising 9 verbal clauses, 1 noun clause, and 2 adjective clauses. The research result indicates that from the translation pattern aspect, Google Translate has a higher frequency in translating the word "dia" in Indonesian to denote the male gender "he" in English. On the other hand, in terms of concordance, Google Translate juxtaposes more verbs for the pronoun "dia" in Indonesian to the male gender "he" in English. Although the context has been given before and after the word or phrase becoming the keyword, Google Translate still identifies the personal pronoun "he" with the male gender. Viewed from the bias form of the machine translation, the result reveals the aspect of the verb clause, in which Google Translate has an algorithm of challenging activity such as hunting in the forest is still addressed to the male gender. From the aspect of the noun clause, a general fact such as the status of a biological mother is in line with the existing reality, in which the status is assigned to the female gender. From the aspect of the adjective, the bias form is found in the description of the male and female characteristics, in which the males are considered as leaders because they are brave, tough, preferring challenges, while females are considered as subordinate figures who can only be led. From the research results, it can be concluded that the bias in the machine translation is caused by language ideology, related to the gender between Indonesian and English.

Key words: Gender bias, machine translation, language and gender



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Relevan	14
B. Landasan Teori	17
1. Konsep Gender dan Jenis Kelamin	17
2. Bias Gender	19
3. Definisi Kata dan Frasa.....	21
4. Klausa berdasarkan Kata atau Frasa yang Menjadi Predikat. ...	22
a. Verba.....	23
b. Ajektiva.....	28
c. Nomina.....	32
d. Pronomina.....	37
5. Teori Bahasa dan Gender Lakoff (1973) . .	39

6. Ideologi Bahasa	41
7. Hakikat Penerjemahan	50
8. Penerjemahan Mesin	52
9. Teori Ekuivalensi Penerjemahan Baker (2011).	54
C. Kerangka Pikir	71
D. Definisi Operasional	74
BAB III METODE PENELITIAN	76
A. Jenis Penelitian	76
B. Sumber Data	77
C. Populasi dan Sampel	78
D. Teknik Pengumpulan Data	78
E. Teknik Analisis Data.	80
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	82
A. Hasil Penelitian	82
1. Hasil Penerjemahan Teks Cerita <i>Sangkuriang</i>	82
2. Klasifikasi Hasil Penerjemahan Gender <i>Google Translate</i>	90
3. Klausa dan Analisis Bahasa dan Gender	94
4. Analisis Ekuivalensi Penerjemahan.	108
B. Pembahasan.	110
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin.....	18
Tabel 2.2 Ciri-ciri dan Sifat Gender	20
Tabel 4.1. Hasil Penerjemahan Teks <i>Sangkuriang</i> dengan Menggunakan <i>Google Translate</i>	83
Tabel 4.2 Hasil Penerjemahan <i>Google Translate</i> untuk Kata Kunci “ <i>He</i> ”	90
Tabel 4.3. Hasil Penerjemahan <i>Google Translate</i> untuk Kata Kunci “ <i>She</i> ” ..	94
Tabel 4.4. Rekapitulasi Data Penelitian terkait Penerjemahan Gender Mesin Penerjemahan (<i>Google Translate</i>).....	107
Tabel 4.5 Analisis Ekuivalensi Penerjemahan Menggunakan Teori Baker..	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, penggunaan bahasa tidak lagi terbatas pada penggunaan lisan dan tulisan, namun telah meluas hingga ke penggunaan bahasa di dalam bidang teknologi. Bahasa dan teknologi merupakan unit kesatuan yang baru yang saling berhubungan di dalam kehidupan manusia. Menurut Sunaryo (2000 : 6), tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia), IPTEK tidak dapat tumbuh dan berkembang. Di sisi lain, Isdianto (2014: 96) menyatakan bahwa semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu dan sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan IPTEK tersebut.

Seperti yang diketahui, penggunaan bahasa telah diadopsi ke dalam penggunaan teknologi yang saat ini semakin berkembang pesat. Bahasa dan teknologi memiliki tujuan yang sama yaitu membuat pekerjaan manusia lebih efektif dan lebih mudah untuk dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya fitur bahasa Indonesia yang terdapat pada gawai elektronik. Fitur ini dapat memudahkan penggunaannya untuk lebih memahami cara penggunaan dan perintah yang terdapat di dalam gawai elektronik tersebut.

Perkembangan era globalisasi turut membawa pengaruh terhadap pola interaksi dan pola komunikasi antar manusia. Salah satu pengaruh yang dibawa oleh globalisasi ini adalah pengaruh bahasa. Hal ini dapat dilihat pada semakin

banyaknya penggunaan bahasa asing di dalam aspek kehidupan. Sebagai contoh, dalam konteks akademik, mahasiswa dan dosen memiliki kewajiban untuk mengunggah jurnal dengan dua versi bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bagi mereka yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang minim, tak jarang mereka menggunakan alat bantu penerjemahan, seperti *Google Translate*, *Bing Translate*, *U-Dictionary*, dan lainnya untuk membantu penyusunan jurnalnya agar segera diterima dan dipublikasikan.

Tidak hanya dalam interaksi langsung, kontak bahasa juga terdapat di dalam penerjemahan. Kontak bahasa yang terdapat di dalam penerjemahan adalah berupa penggunaan dua atau lebih variasi bahasa secara simultan antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya. Kebutuhan akan alat bantu penerjemahan semakin diperkuat dengan realita bahwa semakin meningkatnya penggunaan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Realitanya adalah posisi bahasa asli penutur cenderung dilemahkan dikarenakan era globalisasi yang lebih menekankan pada penggunaan istilah bahasa asing sehingga membuat para penutur memilih untuk menggunakan alat bantu penerjemahan.

Berkaitan dengan penerjemahan, beberapa ahli telah memberikan pendapat mereka terkait definisi dari penerjemahan. Menurut Larson (1984: 3), menerjemahkan pada dasarnya adalah mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain. Selain itu, Brislin (1976: 1) mengatakan bahwa penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada pengalihan pikiran atau gagasan dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini sejalan dengan pendapat dari

Kridalaksana (1985: 4) yang mendefinisikan penerjemahan sebagai pemindahan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya. Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan proses pengungkapan makna dengan cara mengalihkan gagasan dari bahasa sumber ke bahasa target.

Salah satu mesin penerjemahan saat ini yang menarik perhatian masyarakat adalah *Google Translate*. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari situs resmi *Android Police*, www.androidpolice.com, situs penyedia informasi teknologi, diperoleh data bahwa pengguna *Google Translate* secara global telah mencapai angka 1 miliar yang dibuktikan dengan banyaknya unduhan aplikasi *Google Translate* di Play Store pada tahun 2021. Lebih lanjut, pengguna *Google Translate* tersebut tersebar ke dalam berbagai profesi seperti akademisi, profesional, pengusaha, turis mancanegara, hingga penggemar sepakbola.

Di sisi lain, untuk pengguna *Google Translate* di Indonesia, Rahman (2017) di dalam situs resmi *DetikNet* mengungkapkan bahwa Macduff Hughes selaku *Engineering Director of Google Translate* menyatakan Indonesia masuk ke dalam 10 negara yang paling aktif menggunakan Google Translate. Lebih jauh, Macduff menambahkan bahwa pengguna *Google Translate* di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dalam skema tahunan yaitu mencapai 50% pada perangkat Android, mencapai 94% pada *desktop* komputer, dan mencapai 354% pada penerjemahan melalui perangkat *mobile*.

Google Translate dipilih sebagai objek penelitian ini dikarenakan alat bantu penerjemahan ini cukup dikenal luas dan digunakan oleh masyarakat dari berbagai sektor. Ayuwuragil (2017) yang dikutip dari situs resmi berita daring *CNN Indonesia* menyatakan bahwa dalam perjalanannya, *Google Translate* terus mengalami pengembangan dan penyempurnaan agar memberikan hasil penerjemahan yang maksimal dan akurat. Diketahui bahwa sebelumnya *Google Translate* menggunakan teknologi PBMT (*Phrase-Based Machine Translation*) yang bekerja dengan menerjemahkan kata per kata atau frasa per frasa. Seiring berjalannya waktu, *Google Translate* mengubah teknologi PBMT menjadi NMT (*Neural Machine Translation*). Damar (2017) pada situs resmi berita daring *Liputan6.com* menyatakan bahwa Macduff Hughes mengklaim penggunaan *Google Translate* untuk bahasa Indonesia didukung oleh teknologi NMT. Teknologi ini dapat membuat hasil penerjemahan mesin yang mendekati hasil penerjemahan manusia.

Berhubungan dengan hasil penerjemahan, akurasi mesin penerjemahan menjadi indikator untuk menilai seberapa akurat hasil penerjemahan yang diperoleh dari *Google Translate*. Hasyim, et al (2021: 186) menyatakan bahwa *Google Translate* diyakini memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Spanyol, bahasa Perancis, bahasa Cina, dan sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian akurasi *Google Translate* yang menunjukkan skor 5.43 yang tidak jauh berbeda dengan skor hasil penerjemahan manusia yaitu 5.55. Hasil ini menunjukkan bahwa versi terbaru *Google Translate* yang menggunakan teknologi NMT memiliki tingkat

akurasi yang tinggi yang hampir mendekati hasil penerjemahan manusia. Namun, pertanyaannya adalah apakah tingkat akurasi *Google Translate* ini juga berlaku pada penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris? Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini dilakukan.

Secara umum, *Google Translate* sangat populer dan banyak digunakan oleh berbagai sektor, namun tanpa disadari bahwa alat ini memiliki permasalahan yang berhubungan dengan gender. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari hasil atau produk penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang menunjukkan gejala-gejala linguistik menguatkan atau melemahkan posisi suatu pihak tertentu; dalam hal ini posisi laki-laki dan perempuan.

Hasil penerjemahan yang diproduksi oleh mesin penerjemahan cenderung mengunggulkan pihak tertentu yang sifatnya dominan (laki-laki) dan memarginalkan pihak lainnya (perempuan). Hal inilah yang menguatkan fakta bahwa alat bantu penerjemahan, seperti *Google Translate*, memproduksi bahasa yang seksis atau *sexist language*. Thomas dan Wareing (2007:106) menyatakan, “bahasa seksis adalah bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara sehingga anggota dari kelompok seks yang satu dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, lebih sedikit hak-haknya daripada anggota dari kelompok seks yang lain.” Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotipe-stereotipe tentang pria dan wanita yang kadang merugikan keduanya, tetapi lebih sering merugikan kaum wanita.

Kajian terkait bias gender saat ini menjadi salah satu topik diskusi yang menarik dan hangat untuk diperbincangkan. Menariknya, fenomena bias gender ini tidak hanya terdapat pada konteks yang secara sadar dibuat oleh manusia seperti media massa, buku teks, isi berita, dan media lainnya, tetapi fenomena ini juga terdapat pada mesin alat penerjemahan yang memiliki pola algoritma tersendiri seperti *Google Translate*. Mesin penerjemah *Google Translate* tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi manusia yang menciptakannya. Oleh karena itu, bias gender ini kemungkinan terjadi karena pengaruh manusia di balik terciptanya mesin penerjemahan ini. Hal yang perlu diketahui bahwa penerjemah yang baik adalah penerjemah yang memiliki *decision making* yang terukur dan teliti. Hal ini karena kegiatan menerjemah adalah kegiatan untuk memutuskan pemilihan kata yang tepat. Pemilihan kata ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konteks budaya, konteks disiplin ilmu, dan konteks lainnya.

Pemilihan kata yang mempertimbangkan beberapa konteks di atas banyak dilakukan oleh penerjemahan manual (*human-translation*). Oleh karena konteks sangat berpengaruh dalam proses dan hasil penerjemahan, maka ini menjadi tantangan tersendiri bagi alat bantu penerjemahan (*machine-translation*) untuk menyampaikan makna dengan memperhatikan beberapa konteks yang telah disebutkan di atas. Salah satu isu krusial yang menjadi perhatian pada penggunaan alat bantu penerjemahan adalah masih banyaknya hasil penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang bersifat bias gender.

Terdapat beberapa hasil penerjemahan berupa klausa atau kalimat di dalam *Google Translate* yang masih tergolong bias. Contohnya, ketika pengguna menerjemahkan “dia adalah presiden kelima Republik Indonesia” ke bahasa Inggris, maka hasil yang muncul di *Google Translate* adalah “*He is the fifth president of the Republic of Indonesia*”. Dari hasil penerjemahan ini, dapat dilihat bahwa *Google Translate* masih mengindikasikan bahwa posisi presiden diperuntukkan untuk laki-laki. Hasil ini berbanding terbalik dengan realita yang ada jika konteksnya dibawa ke Indonesia. Pada contoh di atas, diketahui bersama bahwa presiden kelima Republik Indonesia adalah Megawati Soekarnoputri yang merupakan seorang perempuan. Sehingga, hasil penerjemahan “*He is the fifth president of the Republic of Indonesia*” tidak tepat dan masih bersifat bias gender.

Contoh lainnya dapat dilihat pada klausa “dia sedang makan” dan “dia sedang memasak”. Jika kedua klausa ini diterjemahkan ke bahasa Inggris menggunakan *Google Translate*, maka hasil yang muncul adalah “*he is eating*” dan “*she is cooking*”. Pada kedua klausa ini, dapat dilihat secara jelas bahwa bukan hanya realitas kehidupan nyata yang memetakan kegiatan atau pekerjaan berdasarkan gender, alat bantu penerjemahan juga melakukan pemetaan pekerjaan serupa. Dari contoh di atas, diketahui bahwa kegiatan memasukkan makanan ke mulut (penerima hasil masakan) diidentikkan untuk laki-laki dan kegiatan memproses makanan (pembuat masakan) ditujukan untuk perempuan. Padahal, di Indonesia, realita menunjukkan bahwa laki-laki saat ini tidak hanya tahu menerima makanan, tetapi juga banyak yang melakukan

kegiatan memasak. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa pemetaan berupa pembagian tugas domestik yang bias berlaku juga di alat bantu penerjemahan yaitu *Google Translate*.

Hasil penerjemahan *Google Translate* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang bias gender tidak terlepas dari bahasa Inggris itu sendiri sebagai bahasa target (sasaran). Secara universal, bahasa Inggris diketahui sebagai salah satu bahasa seksis yang ada di dunia. Seperti yang diketahui, bahasa Inggris memiliki dua kata ganti (*pronoun*) berdasarkan jenis kelamin, yaitu *he* (kata ganti laki-laki) dan *she* (kata ganti perempuan). Kedua kata ganti ini yang masih menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa yang seksis.

Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata yang berhubungan dengan profesi, seperti *doctor*. Lakoff (1973: 60) menyatakan bahwa secara umum kebanyakan orang memiliki persepsi bahwa pekerjaan sebagai *doctor* (dokter) hanya boleh diduduki oleh laki-laki, sehingga ketika ahli bedah ini ditujukan kepada perempuan, maka harus ditambahkan kata *female* di depan kata tersebut menjadi *female doctor*. Beda halnya dengan kata *nurse*. Kata ini identik dengan profesi perawat perempuan, sehingga jika kata *nurse* ini ingin ditujukan kepada perawat laki-laki, maka akan menjadi *male nurse*. Berkaitan dengan profesi di dalam bahasa Inggris, jelas terlihat bahwa bahasa Inggris masih memetakan pekerjaan berdasarkan gender dimana profesi laki-laki dianggap lebih terhormat dibandingkan profesi perempuan (Lakoff, 1973: 60).

Berdasarkan konsep tersebut, maka teknik analisis yang dipertimbangkan mampu menunjukkan aspek kelas kata dari hasil penerjemahan suatu alat

bantu penerjemahan adalah analisis klausa berdasarkan kata atau frasa yang menjadi predikat. Menurut Kridalaksana (1993:110), klausa adalah satuan gramatikal yang berwujud kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang memiliki potensi menjadi kalimat. Di sisi lain, Elson dan Pickett (1983: 120) menyatakan bahwa klausa memiliki pengertian yang sama dengan kalimat sederhana, yaitu kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas satu subjek dan satu predikat.

Dari segi tata bahasa, bahasa Inggris diketahui memiliki kelas kata yang disebut *part of speech* yang terdiri dari *verb, noun, adjective, adverb, pronoun, preposition, conjunction, dan interjection*. Di dalam bahasa Indonesia, juga dikenal kelas kata yang diklasifikasikan berdasarkan klausanya. Kridalaksana (2008: 5) menyatakan bahwa terdapat 13 jenis kelas kata di dalam bahasa Indonesia, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, fatis, dan interjeksi. Namun, untuk lebih mengungkap adanya bias pada hasil penerjemahan, maka hanya digunakan 4 jenis kata yaitu verba, ajektiva, nomina, dan pronomina. Keempat jenis kata tersebut dipilih oleh peneliti karena dianggap paling relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas.

Objek dari penelitian ini adalah teks cerita rakyat dari Jawa Barat yaitu Sangkuriang. Cerita ini tentang seorang anak laki-laki yang jatuh cinta terhadap ibunya sendiri, Dayang Sumbi. Demi membuktikan cintanya dan mewujudkan keinginannya kepada Dayang Sumbi, Sangkuriang menerima tantangan untuk membuat perahu besar dan perahu tersebut harus selesai sebelum fajar terbit.

Cerita rakyat Sangkuriang ini dipilih sebagai objek penelitian karena cerita ini bertemakan gender yang berusaha mengeksplorasi penggambaran sosok laki-laki dan perempuan di dalam ceritanya. Oleh karena itu, cerita rakyat yang berbasis gender ini dinilai sangat relevan dengan topik penelitian yang akan dikaji.

Setelah dilakukan pengklasifikasian berdasarkan klausa yang sumbernya berasal dari cerita rakyat Sangkuriang, peneliti kemudian berusaha untuk mengungkap pola yang terbentuk dari hasil penerjemahan mesin *Google Translate* dengan menggunakan salah satu alat *Corpus Linguistics* yaitu aplikasi *Antconc*. Seperti diketahui bahwa aplikasi *Antconc* merupakan salah satu alat dari *Corpus Linguistics* yang berfungsi untuk memproses dan menghasilkan data linguistik. Aplikasi *Antconc* ini dipilih karena aplikasi tersebut memiliki dua fitur yang dianggap sangat relevan dalam menunjukkan pola yang terbentuk dari hasil penerjemahan *Google Translate*. Kedua fitur tersebut adalah fitur frekuensi yang berfungsi menunjukkan seberapa sering suatu kata muncul di dalam teks dan fitur konkordansi yang berfungsi untuk menunjukkan kata atau kalimat apa yang disematkan dari kata kunci yang hendak dicari.

Untuk mengungkap adanya bias pada penerjemahan gender dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada *Google Translate* dari aspek kelas kata, maka teori-teori yang digunakan adalah teori bahasa dan gender dari Lakoff (1973) dan teori ekuivalensi penerjemahan dari Baker (2011). Teori bahasa dan gender Lakoff (1973) mengeksplorasi adanya bias gender dengan memusatkan pada aspek leksikal. Aspek leksikal yang dimaksud di sini adalah aspek klausa

atau kata yang ditujukan kepada gender tertentu. Lakoff dikenal sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam bidang bahasa dan gender. Lakoff merupakan seorang profesor Linguistik di Universitas California, Berkeley. Melalui bukunya, *Language and Woman's Place*, Lakoff dianggap sebagai pelopor lahirnya sub-bidang bahasa dan gender pada linguistik. Lakoff beranggapan bahwa wanita merupakan kaum marjinal dan tidak berdaya pada aspek-aspek kehidupan, termasuk bahasa.

Berkaitan dengan kegiatan penerjemahan, teori yang dianggap paling relevan dan mampu menunjukkan hasil penerjemahan yang bias pada mesin penerjemahan *Google Translate* adalah teori ekuivalensi penerjemahan yang dikemukakan oleh Baker (2011). Baker menggolongkan ekuivalensi penerjemahan ke dalam berbagai lima jenis yaitu ekuivalensi pada tingkatan kata, ekuivalensi pada tingkatan di atas kata, ekuivalensi gramatikal, ekuivalensi pada tingkatan teks, dan ekuivalensi pada tingkatan pragmatik.

Berdasarkan teori bahasa dan gender Lakoff (1973) dan teori ekuivalensi penerjemahan Baker (2011), penulis berusaha mengungkap adanya bias gender dalam penerjemahan mesin (*Google Translate*) dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola penerjemahan gender dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada mesin penerjemahan (*Google Translate*)?

2. Bagaimana bentuk bias mesin penerjemahan (*Google Translate*) dalam penerjemahan gender dilihat dari aspek kelas kata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan seperti yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan pola penerjemahan gender dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada mesin penerjemahan (*Google Translate*);
2. Untuk menjelaskan bentuk bias mesin penerjemahan (*Google Translate*) dalam penerjemahan gender dilihat dari aspek kelas kata.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan bahasa dan gender pada media alat bantu penerjemahan.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan penelitian yang berhubungan dengan bahasa dan gender.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

- a. dapat memberikan kontribusi bagi pengguna alat bantu penerjemahan untuk mampu menyaring dan mempertimbangkan kembali hasil penerjemahan dari alat bantu penerjemahan;

- b. dapat menambah khazanah pengetahuan ilmu-ilmu bahasa khususnya bidang bahasa dan gender dan lainnya;
- c. dapat menjadi sumber saran penyempurnaan bagi pengembang mesin penerjemahan;
- d. menjadi rujukan bagi pengembangan teori penerjemahan;
- e. menjadi bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Pada dasarnya, penelitian yang berfokus pada bias gender pada mesin penerjemahan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, belum ada penelitian yang mengkaji bias gender pada mesin penerjemahan dengan menggunakan analisis kelas kata khususnya analisis klausa berdasarkan kata atau frasa yang menjadi predikat dan analisis teori bahasa dan gender serta teori ekuivalensi penerjemahan. Hal ini disebabkan karena topik terkait bias gender pada mesin penerjemahan merupakan topik yang baru di dalam ranah penelitian.

Seperti yang disebutkan, telah banyak penelitian yang berfokus pada bias gender pada mesin penerjemahan yang dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan yang berkaitan dengan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zaman (2019) dengan judul *ID<>EN Translator VS Google Terjemahan: Bias Gender dalam Alat Bantu Elektronik Penerjemahan dalam Jaringan*. Penelitian Zaman ini mengkaji hasil penerjemahan mesin dengan cara menganalisis klausa nomina aktif dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penelitian ini menjadikan alat bantu elektronik penerjemahan daring sebagai objek penelitiannya. Data yang dikumpulkan berjumlah 21 data yang bersumber dari hasil penerjemahan mesin yang dilakukan. Hasil penelitian Zaman menunjukkan bahwa makna negatif untuk laki-laki lebih sedikit daripada makna positif dan sebaliknya, makna negatif untuk perempuan lebih banyak daripada makna positifnya.

Penelitian relevan kedua yang mengkaji bias gender pada penerjemahan menggunakan *Google Translate* adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2021) dengan judul *Gender Bias in Translation Using Google Translate: Problems and Solution*. Penelitian ini meneliti klausa nomina aktif berupa kata kerja dan kata benda, khususnya yang berhubungan dengan pekerjaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mesin penerjemahan *Google Translate* masih menghasilkan produksi penerjemahan yang bersifat bias gender khususnya dalam kata kerja dan kata benda. Bias gender yang ditemukan pada penelitian ini berupa pengklasifikasian peran laki-laki dan perempuan berdasarkan kegiatan yang dilakukan dan pekerjaan yang dimiliki.

Selanjutnya, penelitian serupa juga dilakukan oleh Wulansari (2020) dengan judul *Bias Gender dalam Perbandingan Hasil Terjemahan Buku Cerita Anak Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih melalui Penerjemah dan Google Translate*. Berbeda dengan kedua penelitian relevan sebelumnya, penelitian Wulansari ini berupaya untuk mengidentifikasi bias gender dengan cara membandingkan hasil penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah (*human translation*) dan *Google Translate* (*machine translation*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil penerjemahan antara penerjemah dan *Google Translate* memiliki hasil yang hampir sama pada nama tokoh, nama ganti orang, dan nama ganti kepemilikan. Kesalahan pada *Google Translate* disebabkan oleh konteks, budaya, nama orang, dan kata ganti orang yang tidak dapat terbaca dalam aplikasi tersebut. Sedangkan, kesalahan hasil penerjemahan dari penerjemah disebabkan oleh *human error*. Penerjemah

dalam buku cerita anak tersebut masih menunjukkan bias gender karena pengaruh ideologi patriarki dalam hal peran gender tradisional yang membuat peran laki-laki lebih unggul daripada perempuan.

Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Hasyim dkk (2021) dengan judul penelitian *Artificial Intelligence: Machine Translation Accuracy in Translating French-Indonesian Culinary Texts*. Penelitian ini berusaha untuk menunjukkan tingkat akurasi mesin penerjemahan, dalam hal ini *Google Translate*, dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia dengan menggunakan teks-teks kuliner (resep masakan). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah yang masih terdapat pada mesin penerjemahan *Google Translate* adalah ekuivalensi budaya. Mesin penerjemahan *Google Translate* dinilai masih belum bisa mengidentifikasi konteks-konteks budaya secara akurat dari bahasa sumber ke bahasa target. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa hasil penerjemahan *Google Translate* masih berbentuk penerjemahan literal.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penelitian relevan sebelumnya hanya berfokus pada fenomena bias gender pada mesin penerjemahan dengan menggunakan teknik analisis studi dokumen dan belum pernah ada penelitian relevan yang mengkaji bias gender pada mesin penerjemahan dengan menggunakan analisis kelas kata pada klausa berdasarkan kata atau frasa yang menjadi predikat, teori bahasa dan gender, dan teori ekuivalensi penerjemahan. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk melakukan kajian tersebut untuk mengidentifikasi dan

mengungkap adanya bias gender pada penerjemahan mesin (*Google Translate*) dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

B. Landasan Teori

1. Konsep Gender dan Jenis Kelamin

Pada umumnya, mayoritas masyarakat memiliki anggapan bahwa jenis kelamin dan gender merupakan hal yang sama. Namun, pada prinsipnya, kedua konsep ini memiliki perbedaan terminologi. Fakhri (2013: 7) membedakan antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks bermakna pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini, sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau 'kodrat'. Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Sehingga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut dengan gender. Jadi, gender diartikan sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan sex adalah jenis kelamin biologis. Maksudnya adalah dalam gender, terdapat perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial (Fakhri, 2013: 7).

Menurut Coates (1998), jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis sedangkan gender merupakan sebuah istilah yang menjelaskan kategori-kategori yang terstruktur secara sosial berdasarkan jenis kelamin. Umar (2010: 29) mengungkapkan bahwa kata "*gender*" berasal dari bahasa Inggris, *gender*

yang berarti “jenis kelamin”. Umar (2010: 29) menyatakan bahwa gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Webster’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Di sisi lain, Wiasti (2017) menyatakan bahwa seks diartikan sebagai jenis kelamin biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender merupakan perbedaan peran, hak dan kewajiban, kuasa dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk lebih jelasnya, Wiasti (2017: 32) membuat klasifikasi perbedaan antara jenis kelamin dan gender pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin (Seks)	Gender
Merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan	Merupakan perbedaan peran, hak, dan kewajiban, kuasa dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat
Perbedaan seks sama di seluruh dunia bahwa perempuan bisa hamil, sementara laki-laki tidak; sifatnya universal.	Gender tidak sama di seluruh dunia, tergantung dari budaya dan perkembangan masyarakat di satu wilayah, sifatnya lokal.
Perbedaan seks tidak berubah dari waktu ke waktu. Dari dulu hingga sekarang dan masa datang, laki-laki tidak mengalami menstruasi dan tidak dapat hamil	Gender berubah dari waktu ke waktu. Setiap peristiwa dapat mengubah hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat

Sumber: (Wiasti, 2017)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jenis kelamin (seks) dan gender memiliki perbedaan yang signifikan. Jenis kelamin (seks) merupakan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek biologisnya; sedangkan, gender merupakan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat.

2. Bias Gender

Bias gender dapat diartikan sebagai tidak setaranya posisi dan peran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Di dalam kehidupan bermasyarakat, tak jarang ditemui persepsi atau anggapan bahwa gender tertentu lebih berperan dibandingkan gender lainnya. Dengan adanya kondisi ketidaksetaraan ini, maka inilah yang mengakibatkan munculnya bias gender.

Menurut Shihab (2005: 7), laki-laki dan perempuan merupakan manusia yang sama dan berhak memperoleh penghormatan sebagai manusia. Tetapi, akibat adanya perbedaan, maka persamaan di dalam bidang tertentu tidak menjadikan keduanya sepenuhnya sama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan yang terdapat di bidang tertentu di dalam masyarakat yang menjadikan posisi dan peran laki-laki dan perempuan menjadi tidak sama dan setara. Perbedaan yang muncul dan ditujukan kepada laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial dan budaya masyarakat yang membagi peran berdasarkan gender.

Dalam pembagian peran gender ini, laki-laki diposisikan pada peran produktif, publik, maskulin, dan pencari nafkah utama, sementara perempuan

diposisikan pada peran reproduktif, domestik, feminim, dan pencari nafkah tambahan. Lebih jauh, dalam praktiknya, menurut Fakih (1996), dikotomi peran ini kemudian ternyata memunculkan berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti adanya marginalisasi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) dan sosialisasi ideologi nilai peran gender. Dikotomi peran inilah yang menjadi pemicu munculnya bias gender dalam masyarakat.

Bias gender muncul karena adanya konstruksi sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat. Namun, sayangnya, konstruksi sosial ini bersifat berat sebelah, sehingga menjadikan gender lain tersudutkan. Terkait konstruksi sosial ini, Wiasti (2017: 34) menyajikan contoh konstruksi sosial yang berhubungan dengan ciri, sifat pekerjaan, norma, dan nilai-nilai pada masing-masing gender dan realitas yang berlaku.

Tabel 2.2 Ciri-ciri dan Sifat Gender

Konstruksi sosial tentang	Laki-laki	Perempuan	Realitas
Ciri-ciri	Rambut pendek, pakai celana panjang	Rambut panjang, pakai rok dan anting	Ada laki-laki berambut panjang dan pakai anting, ada juga perempuan pakai celana panjang dan berambut pendek
Sifat	Tegas, keras, tegar, rasional	Lemah lembut, perasa, cengeng, pemalu	Ada laki-laki yang cengeng, lemah lembut, perasa, pemalu; ada juga perempuan yang

			tegas dan tegar
Pekerjaan/peran	Mencari nafkah (publik)	Mengerjakan pekerjaan rumah tangga (domestik)	Ada laki-laki yang menganggur, mengerjakan pekerjaan rumah tangga; dan ada juga perempuan yang bekerja mencari nafkah atau keduanya mencari nafkah
Norma	Ahli waris	Bukan ahli waris	Di Minang, perempuan sebagai ahli waris, tetapi di Bali, perempuan tidak berhak mewaris; sedangkan di Jawa, laki-laki dan perempuan sama-sama mewaris.
Status	Sebagai pemimpin, kepala keluarga	Pendamping suami, ibu rumah tangga	Perempuan ada yang menjadi pemimpin dan ada laki-laki yang dipimpin.
Nilai	Makhluk kelas satu	Makhluk kelas dua	Setara

Sumber: (Wiasti, 2017)

3. Definisi Kata dan Frasa

Sebelum membahas tentang klausa berdasarkan kata atau frasa yang menjadi predikat, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari frasa dan kata. Menurut Keraf (1991: 44), kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide. Di sisi lain, kata menurut Kushartanti, dkk (2005: 151) adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas

merupakan kata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan bebas atau bentuk yang paling kecil yang memiliki arti atau ide.

Beberapa ahli memiliki persepsi masing-masing terkait definisi frasa. Menurut Ramlan (2008: 2), frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua atau lebih kata yang tidak melampaui batas fungsional yang terkandung di dalam elemen klausa. Sedangkan, Putrayasa (2008: 3) mendefinisikan frasa sebagai sekelompok kata yang memiliki posisi sebagai fungsi dalam kalimat yang tidak semua frasa terdiri dari sekelompok kata. Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan unit gramatikal berupa sekelompok kata yang fungsinya tidak melebihi fungsi dari elemen klausa.

4. Klausa berdasarkan Kata atau Frasa yang Menjadi Predikat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Selain itu, Chaer (2009: 150) berpendapat bahwa klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, di dalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa. Di sisi lain, Arifin, dkk (2008: 34) menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa atau gabungan kata itu berpotensi menjadi kalimat. Dari definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang memiliki subjek dan predikat dan memiliki potensi untuk menjadi kalimat.

Dilihat dari aspek kelas kata, Kridalaksana (2008: 5) membagi jenis kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi 13 jenis, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, fatis, dan interjeksi. Namun, dengan alasan tujuan relevansi dengan topik penelitian yang sedang dikaji, maka hanya 4 jenis kelas kata yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu verba, ajektiva, nomina, dan pronomina.

Harimurti Kridalaksana memberikan penjelasan kelas kata verba, ajektiva, nomina, dan pronomina sebagai berikut.

A. Verba

Kelas kata verba merupakan kelas kata yang frasanya dapat didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak dapat didampingi partikel *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*. Klausa verba adalah jenis klausa yang predikatnya berupa verba atau kata kerja. Contohnya:

- 1) Kiki pergi ke sekolah
verba

Contoh (1) merupakan contoh dari jenis klausa verba. Predikat “*pergi*” pada klausa tersebut diidentifikasi sebagai verba.

- 2) Mereka memancing ikan di sungai
Verba

Contoh (2) ini juga merupakan contoh dari klausa verba. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata verba “*memancing*” yang menduduki posisi predikat.

Berdasarkan bentuknya, verba dibedakan menjadi:

1) Verba Dasar Bebas yaitu verba berupa morfem dasar bebas. Contoh: *nonton, makan, mandi, minum, pergi*, dan sebagainya.

2) Verba Turunan yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Bentuk turunannya adalah sebagai berikut:

a) Verba Berafiks

Contoh: *berdandan, terbayang, kerinduan, memasak*, dan sebagainya.

b) Verba Bereduplikasi

Contoh: *lari-lari, ingat-ingat, maju-maju*, dan sebagainya.

c) Verba Berproses Gabungan

Contoh: *bercanda-canda, tersenyum-senyum, terbahak-bahak*, dan sebagainya.

3) Verba Majemuk.

Contoh: *buah tangan, cuci mata, unjuk gigi, adu domba, main hakim*.

Lebih jauh, kelas kata verba memiliki subkategorisasi yang dapat dibagi sebagai berikut.

A. Berdasarkan Banyaknya Nomina yang Mendampingi

1) Verba Intransitif

Verba intransitif adalah verba yang menghindarkan objek. Klausa yang memakai verba ini hanya mempunyai satu nomina. Dalam verba ini, terdapat verba yang berpadu dengan nomina, misalnya *alih bahasa, campur tangan, cuci mata, bersepeda, bersepatu*.

Ada juga verba yang tidak bisa bergabung dengan prefik *me-*, *ber-* tanpa mengubah makna dasarnya, yang disebut kata kerja *aus*.
Contoh: *pulang, pergi, mandi, dan sebagainya*.

2) Verba Transitif

Verba transitif yaitu verba yang harus mendampingi objek. Berdasarkan banyaknya objek, terdapat beberapa jenis verba, yaitu:

a) Verba monotransitif yaitu verba yang mempunyai satu objek.

Contoh: saya (S) membeli buku (O)

b) Verba bitransitif yaitu verba yang mempunyai dua objek.

Contoh: ibu (S) membawa adik (O tak langsung) kue (O langsung)

c) Verba ditransitif yaitu verba yang objeknya tidak muncul.

Contoh: adik sedang makan.

B. Berdasarkan Hubungan Verba dengan Nomina

1) Verba aktif yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku, biasanya berprefiks *me-*, *ber-*, atau tanpa prefiks.

Contoh: Aku *menunggu* hingga akhir waktu.

Jika ditandai dengan sufiks *-kan*, maka akan bermakna benefaktif dan kausatif.

Contoh: Ibu *memasakkan* ayah rendang.

Jika ditandai dengan sufiks *-i*, maka akan bermakna lokatif atau repetitif.

Contoh: Inez *mengambil* kerikil di halaman.

- 2) Verba pasif yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verba ini biasanya diawali dengan prefiks *di-*, atau *ter-*. Apabila ditandai dengan prefiks *ter-*, maka bermakna perfektif.

Contoh: Orang itu *tertabrak* mobilku.

Pada umumnya, verba pasif dapat diubah menjadi verba aktif dengan cara mengganti afiksnya.

Contoh: Orang itu *tertabrak* mobilku --- Mobilku *menabrak* orang itu.

- 3) Verba anti-aktif (ergatif) yaitu verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi verba aktif dan subjeknya merupakan penanggung (menderita, merasakan).

Contoh: Jariku *tertusuk* jarum.

- 4) Verba anti-pasif yaitu verba yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif.

Contoh: Ia mencium kening Rina untuk *terakhir* kalinya.

C. Berdasarkan Interaksi antara Nomina Pendampingnya

- 1) Verba resiprokal yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan. Beberapa bentuk verba resiprokal yaitu sebagai berikut.

a) ber+calon verba yang mempunyai sifat resiprokal. Contoh:

berperang

b) ber+verba dasar+an. Contoh: *berpegangan*

c) ber+reduplikasi verba dasar+an. Contoh: *bersalam-salaman*

d) saling me+verba dasar+i. Contoh: *saling memukuli*

e) baku+verba dasar. Contoh: *baku tembak*

f) verba dasar₁ + me + verba dasar₂ . Contoh: *tolong menolong*

g) reduplikasi verba + an. Contoh: *cubit-cubitan*

h) saling ter- + verba dasar. Contoh: *saling tersenyum*

i) saling ke + verba dasar + an. Contoh: *saling kehilangan*

j) me + verba + -i/-kan + satu sama lain. Contoh: *memaafkan*

satu sama lain

2) Verba non-resiprokal yaitu verba yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan tidak saling berbalasan. Contoh: *ketemu, menyaksikan*

D. Berdasarkan Referensi Argumennya

1) Verba refleksif yaitu verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang sama. Contoh: *bercermin, berdandan, berjemur*.

2) Verba non-refleksif yaitu verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang berlainan.

E. Berdasarkan Hubungan Identifikasi antara Argumen-argumennya

- 1) Verba kopulatif yaitu verba yang mempunyai potensi untuk ditanggalkan tanpa mengubah konstruksi prediktif yang bersangkutan. Contoh: *merupakan, adalah*.
- 2) Verba ekuatif yaitu verba yang mengungkapkan ciri salah satu argumennya. Contoh: *berjumlah, berlandaskan*.

Selain bentuk dasar dan turunan verbal murni, terdapat pula verba yang berasal dari kategori lain. Verba yang dimaksud adalah:

- 1) Verba denominal yaitu verba yang berasal dari nomina. Contoh: *memahat, membatu, berduri, berbudaya*
- 2) Verba adjektival yaitu verbal yang berasal dari ajektiva. Contoh: *menghina, meyakinkan*
- 3) Verba deadverbial yaitu verba yang berasal dari adverbial. Contoh: *menyudahi, bersungguh-sungguh*

B. Ajektiva

Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel *tidak*, mendampingi nomina, atau didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), dan *-i* (dalam alami), dan dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* seperti *keyakinan*. Sedangkan, klausa ajektiva merupakan jenis klausa yang predikatnya berupa ajektiva atau kata sifat. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 1) Nita sangat cantik
S P (ajektiva)

Klausa ini dikategorikan ke dalam klausa ajektiva karena predikatnya berupa kata sifat atau ajektiva yaitu “*sangat cantik*”.

- 2) Anak itu cerdas sekali
S P (ajektiva)

Contoh (2) merupakan contoh dari kategori klausa ajektiva. Hal ini dapat dilihat dari predikat “*cerdas sekali*” yang merupakan kata sifat atau ajektiva.

Berdasarkan bentuknya, ajektiva dibedakan menjadi:

1) Ajektiva Dasar

Ajektiva dasar terbagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

- a) Dapat diuji dengan kata *sangat* dan *lebih*. Contoh: *adil, agung, bahagia, bersih, cemberut, canggung, dungu, disiplin, enggan, elok, fanatik, fatal, ganteng, galau, haus, halus, indah, iseng, jelita*, dan sebagainya.
- b) Tidak dapat diuji dengan kata *sangat* dan *lebih*. Misalnya: *buntu, cacat, gaib, ganda, genap, interlokal, kejur, lancung, langsung, laun, musnah, niskala, pelak, tentu, tunggal*, dan sebagainya.

2) Ajektiva Turunan

Ajektiva turunan terdiri dari berbagai jenis, yaitu sebagai berikut.

- a) Ajektiva turunan berafiks. Contoh: *terhormat*.
- b) Ajektiva bereduplikasi. Contoh: *ringan-ringan*.
- c) Ajektiva berafiks *ke-an*. Contoh: *kemalu-maluan*.
- d) Ajektiva berafiks *-i*. Contoh: *alami*.

e) Ajektiva yang berasal dari berbagai kelas dengan proses-proses sebagai berikut.

1) Deverbalisasi. Contoh: *mencekam, menjengkelkan, terpaksa, tersinggung*, dan sebagainya.

2) Denomalisasi. Contoh: *pelupa, pemalas, rahasia, perwira, ahli, malam, panjang*, dan sebagainya.

3) De-adverbialisasi. Contoh: *bertambah, melebihi, mungkin, menyengat, berkurang*, dan sebagainya.

4) Denumeralia. Contoh: *menunggal, mendua, menyeluruh*.

5) De-interjeksi. Contoh: *aduhai, asoi, sip, wah, yahud*.

3) Ajektiva Majemuk

Ajektiva majemuk memiliki dua jenis, yaitu:

a) Subordinatif. Contoh: *kepala dingin, juling bahasa, buta huruf, keras kepala, tipis bibir, sempit hati, patah lidah, panjang akal*, dan sebagainya.

b) Koordinatif. Contoh: *lemah gemulai, riang gembira, suka duka, lemah lembut, tua muda, senasib seperjuangan, letih lesu*, dan sebagainya.

Ajektiva memiliki subkategorisasi yang dibagi menjadi dua macam kategori, yaitu sebagai berikut.

A) Ajektiva predikatif yaitu ajektiva yang dapat menempati posisi predikat di dalam klausa. Contoh: *susah, hangat, sulit, mahal*.

B) Ajektiva atributif yaitu ajektiva yang mendampingi nomina dalam frasa nominal. Contoh: *nasional, niskala*.

C) Ajektiva bertaraf yaitu ajektiva yang dapat berdampingan dengan *agak, sangat, dan sebagainya*. Contoh: *pekat, makmur*.

D) Ajektiva tak bertaraf yaitu ajektiva yang tidak dapat berdampingan dengan *agak, sangat, dan sebagainya*. Contoh: *nasional, intern*.

Di sisi lain, ajektiva dapat berupa bentuk perbandingan dan perbandingan tersebut dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu sebagai berikut.

A) Tingkat positif yaitu yang menerangkan bahwa nomina dalam keadaan biasa. Contoh: *Kamarku sempit*.

B) Tingkat komparatif yaitu yang menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan nomina lain. Contoh: *Kamarku lebih sempit daripada kamar adikku*.

C) Tingkat superlatif yaitu yang menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan beberapa atau semua nomina lain yang dibandingkannya. Contoh: *Shinta murid yang paling cantik di kelas*. Dapat pula dinyatakan dengan prefiks *-ter* menjadi *Shinta murid tercantik di kelas*.

D) Tingkat eksemplifikasi yaitu yang menerangkan bahwa keadaan nomina berlebih-lebihan. Contoh: *Pertunjukan pagi itu amat sangat ramai*. Selain itu, dapat pula menggunakan kata *alangkah, bukan main, dan maha*.

C. Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Sedangkan, klausa nomina adalah jenis klausa yang predikatnya berupa nomina atau kata benda. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 1) *Tuti seorang guru*
S P (nomina)

Pada contoh (1), dapat dilihat bahwa posisi subjek diisi oleh kata *Tuti* dan posisi predikat diisi oleh frasa *seorang guru*. Klausa ini merupakan jenis klausa nomina karena predikatnya berupa kata benda.

- 2) *Widya seorang artis*
S P (nomina)

Pada contoh (2), kata *Widya* menduduki posisi Subjek dan frasa *seorang artis* sebagai predikat. Contoh (2) ini juga merupakan contoh dari klausa nomina. Hal ini dapat dilihat dari kelas kata predikat contoh (2) yang berupa kata benda.

Terdapat beberapa bentuk dari nomina. Penjelasanannya adalah sebagai berikut.

- 1) Nomina dasar, seperti *radio, udara, kertas*, dan sebagainya.
- 2) Nomina turunan, terbagi menjadi:
 - a) Nomina berafiks, seperti *keuangan, perpaduan, gerigi*.
 - b) Nomina reduplikasi, seperti *gedung-gedung, pepatah*.
 - c) Nomina hasil gabungan proses, seperti *batu-batuan, kesinambungan*.

- d) Nomina yang berasal dari berbagai kelas karena proses:
- 1) Deverbalisasi, seperti *pengangguran, permandian, pengembangan, kebersamaan*
 - 2) Deajektivalisasi, seperti *ketinggian, leluhur*
 - 3) Denumeralisasi, seperti *kesatuan, kepelbagaian*
 - 4) Deadverbialisasi, seperti *keterlaluhan, kelebihan*
 - 5) Penggabungan, seperti *jatuhnya, tridarma*
- 3) Nomina paduan leksem, seperti *daya juang, cetak lepas, loncat indah, tertib acara, jejak langkah*
- 4) Nomina paduan leksem gabungan, seperti *pendayagunaan, ketatabahasaan, pengambilalihan, kejaksaan tinggi.*

Sama seperti kelas kata lainnya, nomina juga memiliki subkategorisasi ke dalam beberapa bentuk. Penjelasanannya adalah sebagai berikut.

A) Nomina Bernyawa

Nomina bernyawa dapat disubstitusikan dengan *ia* atau mereka.

Nomina bernyawa dapat dibagi atas:

- 1) Nomina persona (insan), memiliki ciri-ciri: a) dapat disubstitusikan dengan *ia, dia*, atau mereka; b) dapat didahului partikel *si*. Yang tergolong ke dalam nomina persona adalah:
 - a) Nama diri, seperti *Meilan, Byan, Adit*. Nama diri sebagai nama tidak dapat direduplikasin. Bila direduplikasikan, ia menjadi nomina kolektif.

- b) Nomina kekerabatan, seperti *kakek, nenek, kakak, adik, bapak, ibu, anak.*
 - c) Nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang, misalnya *tuan, nyonya, nona, raksasa, hantu, malaikat.*
 - d) Nama kelompok manusia, seperti *Jepang, Malaysia, Minangkabau.*
 - e) Nomina tak bernyawa yang dipersonifikasikan seperti *MPR* (nama lembaga.)
- 2) Flora dan fauna mempunyai ciri sintaksis
- a) Tidak dapat disubsitusikan dengan *ia, dia, mereka*
 - b) Tidak dapat didahului partikel *si*, kecuali flora dan fauna seperti yang dipersonifikasikan dengan *si kancil, si kambing.*

B) Nomina Tak Bernyawa

Nomina Tak Bernyawa merupakan nomina yang tidak dapat disubstitusikan dengan *ia* atau *mereka*. Nomina tak bernyawa dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

- a) Nama lembaga, seperti *DPR, MPR, DPRD, UUD.*
- b) Konsep geografis, seperti *Makassar, Bali, Purbalingga, utara, selatan, hilir, hulu.*
- c) Waktu, seperti *Senin, Rabu, Mei, besok, lusa, 1988.*
- d) Nama bahasa, seperti *bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Banyumas.*

e) Ukuran dan takaran, seperti *karung, guni, pikul, gram, ons, kilometer.*

f) Tiruan bunyi, seperti *aum, dengung, kokok.*

C) Nomina Terbilang dan Nomina Tak Terbilang

Nomina terbilang adalah nomina yang dapat dihitung dan dapat didampingi oleh numeralia, seperti *buku, sepeda, kursi, meja.* Nomina tak terbilang adalah nomina yang tidak dapat didampingi oleh numeralia, seperti *kebersihan, kesucian, termasuk pula nama diri dan nama geografis.*

D) Nomina Kolektif dan Bukan Kolektif

Nomina kolektif mempunyai ciri dapat disubstitusikan dengan *mereka.* Nomina kolektif terdiri atas nomina dasar seperti *tentara, keluarga;* dan nomina turunan seperti *tepung-tepungan, minuman, wangi-wangian.*

Selain untuk menunjuk benda, nomina juga digunakan untuk tujuan sebagai berikut.

- 1) Sebagai penggolong benda yang dipakai bersama numeralia untuk menandai kekhususan nomina tertentu. Contoh: *bahu, carik, kecap, pucuk.*
- 2) Nomina tempat dan arah. Contoh: *kanan, kiri, barat, selatan.*
- 3) Tiruan bunyi. Contoh: *aum, deram, deru, krang kring.*
- 4) Makian. Contoh: *monyet, anjing, bangsat.*
- 5) Sapaan yang dibagi menjadi enam jenis, yaitu:
 - a) Nama diri, seperti *Mari ke sini, Mey.*

- b) Nomina kekerabatan, seperti *Kak*, kok baru pulang?
 - c) Gelar dan pangkat. Contoh: Selamat pagi, *Prof*.
 - d) Kata pelaku yang terbentuk pe + verba. Contoh: *Pendengar* yang terhormat.
 - e) Bentuk nomina + -ku. Contoh: Oh *Tuhanku*, ampuni dosa-dosa hamba.
 - f) Nomina lain. Contoh: Ini jaket *Tuan*.
- 6) Kuantita. Contoh: *bidang, cekak, gelas, hasta, langkah, pikul, bongkah, goni*.
- 7) Ukuran. Contoh: *gram, kilo, ons, sentimeter*.
- 8) Petunjuk waktu. Contoh: *kemarin, luas, besok, petang*.
- 9) Hipostatis, yaitu kata berkelas apa saja yang “diangkat” dari wacana dan dibicarakan dalam metabahasa, misalnya kata “berat” dalam kalimat “berat terdiri dari lima fonem, dan maknanya berlawanan dengan ringan”.

Di dalam bentuk nomina, terdapat proses nominalisasi yaitu proses pembentukan nomina yang berasal dari morfem atau kelas kata yang lain. Proses ini dapat terjadi dengan:

1) Afiksasi

Berdasarkan pada kemungkinan kombinasinya, nomina turunan dapat dibagi atas bentuk yang berafiks dengan:

- a) *ke-, pe-, dan per-*. Contoh: *pembicara, pelaut, keamanan, pertapa*.
- b) *an-*. Contoh: *sayuran, manisan*.

c) *ke-an, pe-an, dan per-an*. Contoh: *pemeriksaan, penghargaan, pertanyaan*.

2) Proses nominalisasi dengan *si* dan *sang*. Contoh: *si manis, si kecil, sang dewi*.

3) Proses nominalisasi dengan *yang*, dengan menambahkan *yang* di depan kata dasar. Contoh: *yang lari, yang cantik*.

D. Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina, yang digantikan itu disebut *anteseden*. Di dalam penelitian ini, pronomina yang menjadi fokus penelitian adalah pronomina persona III berupa kata *dia* atau *ia*. Contoh pronomina persona III di dalam klausa adalah sebagai berikut.

1) *Dia memasak nasi*
S P O

Pada contoh (1) ini, dapat dilihat bahwa klausanya terdiri dari Subjek (S), Predikat (P), dan Objek (O). Pronomina persona III dari klausa (1) ini yaitu kata *dia*.

2) *Dia menendang bola*
S P O

Klausa pada contoh (2) ini juga memiliki bentuk yang lengkap yaitu terdiri dari Subjek (S), Predikat (P), dan Objek (O). Adapun pronomina persona III yang terdapat pada klausa (2) ini ditunjukkan dengan kata *dia*.

Pronomina memiliki berbagai jenis bentuk, yaitu sebagai berikut.

1) Hubungannya dengan Nomina

Dilihat dari hubungannya dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya anteseden dalam wacana, pronomina dapat dibagi menjadi:

a) Pronomina Intertekstual

Bila anteseden terdapat sebelum pronomina, maka itu dikatakan anaforis. Contoh: *Pak Arif sepupu Bapak. Rumahnya dekat.* Sedangkan, bila anteseden muncul sesudah pronomina, maka itu disebut kataforis. Contoh: *Dengan gayanya yang berapi-api itu, Soekarno berhasil menarik massa. (-nya yang bersifat kataforis ini hanya bersifat intrakalimat).*

b) Pronomina Ekstratekstual

Pronomina ekstratekstual merupakan jenis pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana dan bersifat deiktis. Contoh: *Itu yang kukatakan.*

2) Jelas atau Tidaknya Referennya

Dilihat dari jelas atau tidaknya referennya, pronomina dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

a) Pronomina Takrif

Pronomina takrif yaitu jenis pronomina yang menggantikan nomina yang referennya jelas. Pronomina ini terbatas pada pronomina persona.

1) Pronomina persona I. Contoh: *saya, aku, kami, kita.*

2) Pronomina II. Contoh: *kamu, kalian.*

3) Pronomina III. Contoh: *dia, mereka.*

b) Pronomina Tak Takrif

Pronomina tak takrif yaitu jenis pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu. Contoh: *seseorang, barang siapa*.

(Kridalaksana, 2008: 27 – 55)

5. Teori Bahasa dan Gender Lakoff (1973)

Salah satu tokoh yang paling berpengaruh di dalam bidang bahasa dan gender adalah Robin Lakoff. Robin Lakoff merupakan seorang profesor Linguistik di Universitas California, Berkeley. Melalui bukunya yang berjudul *Language and Woman's Place*, Lakoff dianggap seorang perintis lahirnya bidang bahasa dan gender pada linguistik.

Lakoff (2003: 45) menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari kaum marjinal bahkan sampai ke bagian terkecil yaitu bahasa. Marjinalitas dan ketidakberdayaan perempuan direfleksikan dari bagaimana perempuan tersebut diekspektasikan untuk berbicara dan bagaimana perempuan tersebut dibicarakan. Aspek-aspek marjinalitas tersebut dapat dieksplorasi dan dianalisis dari aspek leksikal dan sintaksis.

Menurut Lakoff, perempuan memperoleh perilaku tidak setara dari beberapa aspek kehidupan; salah satunya adalah terkait pekerjaan. Mari kita perhatikan contoh berikut.

He's a professional (1)

She's a professional (2)

Pada contoh klausa 1, dapat disimpulkan bahwa kata “*he*” pada contoh tersebut diasumsikan sebagai laki-laki yang memiliki pekerjaan profesional,

seperti dokter atau pengacara. Beda halnya dengan contoh klausa 2. Pada contoh klausa 2, dapat disimpulkan bahwa kata *professional* yang dikaitkan dengan perempuan pada kata “*she*” kemungkinan memiliki asumsi yang berkonotasi negatif. Asumsi tersebut yang paling memungkinkan adalah perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai wanita tuna susila. Pada konteks ini, perempuan diidentikkan kembali dengan seksualitasnya yang tidak sejajar dengan pria.

Pada contoh di atas, dapat dilihat bahwa Lakoff memiliki pandangan bahwa perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak setara khususnya dalam hal pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya asumsi yang membuat posisi perempuan tersudutkan sehingga ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan terjadi.

Berkaitan dengan ciri khas yang melekat pada perempuan, Lakoff membagi bahasa perempuan menjadi 10 fitur yaitu sebagai berikut.

- a) *Hedge* (*Terkungkung atau terbatas*), artinya pendapat perempuan diutarakan dengan bahasa yang tidak absolut atau mutlak. Misalnya, *sort of, kind of, it seems like*, dan sebagainya.
- b) Menggunakan ragam bahasa yang sangat sopan. Misalnya, menggunakan kata-kata seperti *would you mind..., if you don't mind....*, dan sebagainya.
- c) Menggunakan *tag questions* untuk mengungkapkan pendapat. Misalnya, “*You are going to dinner, aren't you?*”
- d) Menggunakan *intensifier*. Misalnya, “*You are so very kind.*”

- e) Menggunakan “*empty*” *adjectives* yaitu kata sifat yang tidak signifikan. Misalnya, *divine, charming, cute*, dan lain-lain
- f) Menggunakan tata bahasa dan pengucapan yang benar. Perempuan jarang menggunakan bahasa *slang* dibandingkan dengan laki-laki. Misalnya, “*I would be very appreciative if you could show me the way*”.
- g) Menghindari kata-kata makian.
- h) Menaikkan intonasi dalam pernyataan. Misalnya, “*What’s for dinner? Roast beef?*”
- i) Menggunakan kosakata warna yang sangat tepat. Misalnya, *Magenta, Aquamarine*.
- j) Menggunakan penekanan empatik. Misalnya, “*It was a BRILLIANT performance*”. (Lakoff: 1973: 54)

6. Ideologi Bahasa

Pada dasarnya, setiap bahasa di dunia memiliki ideologinya masing-masing. Berdasarkan pandangan Woolard (2020: 1), ideologi bahasa adalah representasi yang sarat secara moral dan politik dari struktur dan penggunaan bahasa di dunia sosial. Ideologi bahasa menghubungkan bahasa dengan identitas, institusi, dan nilai-nilai di dalam masyarakat. Ideologi tersebut secara aktif memediasi dan membentuk bentuk-bentuk linguistik dan proses-proses sosial. Di sisi lain, berdasarkan pandangan Irvine (2020: 4), ideologi bahasa adalah konseptualisasi tentang bahasa, penutur, dan praktik diskursif. Seperti jenis ideologi lainnya, ideologi bahasa diliputi oleh kepentingan politik dan moral dan dibentuk dalam lingkungan budaya.

Penelitian ini berfokus pada dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kedua bahasa ini tentunya memiliki ideologi masing-masing di dalam merepresentasikan identitas termasuk identitas gender.

A. Gender dalam Ideologi Bahasa Indonesia

Seperti yang diketahui bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki penunjuk gender yang jelas untuk laki-laki dan perempuan. Hal ini dibuktikan pada pronomina persona tunggal III “dia” yang belum jelas penunjuk gendernya.

Menurut Jupriono (2010: 35-37), bahasa Indonesia memiliki ideologi yang khas terkait gender dalam bentuk kosakata dan ungkapan. *Pertama*, beberapa ungkapan di dalam bahasa Indonesia menunjukkan posisi wanita sebagai pemelihara kehidupan dan laki-laki sebagai penguasa kehidupan. Misalnya, dapat dilihat pada ungkapan *ibu rumah tangga* yang ditujukan kepada perempuan dan ungkapan *kepala rumah tangga* yang ditujukan kepada laki-laki. Selain itu, perempuan sebagai istri mendapat beban yang lebih untuk pendidikan anaknya dibandingkan suami, termasuk pengajaran bahasa, sehingga muncul istilah *bahasa ibu*, *anak mama*, dan *kasih sayang ibu*.

Kedua, beberapa ungkapan dan struktur gramatikal bahasa Indonesia mencerminkan bahwa perempuan seolah-olah ditakdirkan menjadi sosok yang pasif sedangkan laki-laki seakan-akan ditakdirkan menjadi sosok yang aktif. Seorang perempuan bisa saja menyukai seorang laki-laki, namun ia tetap harus menjaga agar ia tidak mendahului laki-laki untuk mengungkapkan perasaannya. Oleh karena itu, muncullah ungkapan gramatikal seperti *Ani dipacari/dilamar/dipinang/dinikahi* dan bukan *Ani*

memacari/melamar/meminang/menikahi. Dalam konteks rumah tangga, seorang istri tidak dapat *menceraikan suami* karena budaya Indonesia hanya memberi kesempatan kepada istri untuk *meminta cerai* atau *minta diceraikan* (Jupriono, 2010: 35)

Selanjutnya, Jupriono (2010: 36) menyatakan bahwa beberapa kosakata dan ungkapan di dalam bahasa Indonesia menjadikan perempuan sebagai korban dan sosok yang disalahkan, sedangkan laki-laki tidak pernah dipermasalahkan kesalahannya. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan *wanita panggilan* tetapi tidak ada istilah untuk *pria pemanggil*. Kemudian, hal yang sering dipermasalahkan adalah *keperawanan* atau *kegadisan* perempuan tetapi tidak pernah mempermasalahkan *keperjakaan* laki-laki.

Keempat, beberapa panggilan nama mencerminkan bahwa perempuan sebagai penerima identitas, sedangkan laki-laki sebagai pemberi identitas. Seorang perempuan bernama Linda Astuti menikah dengan seorang lelaki bernama Subandi. Setelah menikah, nama panggilan Linda Astuti berubah menjadi *Ny. Subandi* atau Bu Subandi oleh tetangganya sehingga ia kehilangan identitasnya karena tidak dipanggil dengan nama *Ny. Linda* atau Bu Astuti. Sedangkan, suaminya tetap pada identitasnya semula yaitu *Pak Subandi* dan tidak mungkin dipanggil *Pak Linda* atau *Tuan Astuti* (Jupriono, 2010: 36).

Kelima, kosakata yang berkonotasi laki-laki menjadi standar baik untuk menyebut lelaki maupun perempuan. Contohnya seperti julukan *jago matematika* yang dapat ditujukan baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan dan tidak pernah ada istilah *betina matematika* meskipun pemenang

juaranya adalah seorang perempuan. Contoh lain dapat dilihat pada ungkapan *bapak pembangunan, bapak koperasi, bapak pendidikan* dan belum pernah ada atau tidak lazim mendengar ungkapan *ibu pembangunan, ibu koperasi, atau ibu pendidikan* (Jupriono, 2010: 36).

Selain itu, menurut Jupriono (2010: 36), beberapa kosata bahasa Indonesia menunjukkan bahwa suatu jabatan, prestasi, organisasi, atau pekerjaan biasanya diduduki oleh seorang laki-laki dan jika diduduki oleh seorang perempuan, maka hal tersebut dianggap suatu kekeliruan atau pengecualian dan oleh karena itu, diberikan tambahan kata *wanita* pada profesi tersebut. Misalnya, sebutan *profesor, kesebelasan, pesilat, dan wartawan* cenderung menggiring orang-orang untuk menafsirkan bahwa itu semua ditujukan kepada laki-laki. Jika sebutan tersebut ditujukan kepada perempuan, maka sebutannya akan menjadi *profesor wanita, pesilat wanita, kesebelasan wanita, dan wartawan wanita*.

Ketujuh, ungkapan pemanggilan juga menempatkan perempuan sebagai golongan kelas dua. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan yang lazim didengar pada pertemuan resmi seperti *Bapak-bapak, Ibu-ibu yang saya hormati..., Bapak-bapak, Ibu-ibu yang berbahagia..*, dan bukan *Ibu-ibu, Bapak-bapak yang saya hormati..., Ibu-ibu, Bapak-bapak yang berbahagia*. Realita ini juga berlaku di dalam surat undangan yang lazim tercetak *Kepada Yth.: Bpk/Ibu/Sdr. ...*, dan bukan *Kepada Yth.: Ibu/Bpk/Sdr* (Jupriono, 2010: 37).

Lebih lanjut, Jupriono (2010: 37) menyatakan bahwa di dalam kebijakan institusional baik sektoral maupun nasional, masih tergambar jelas bahwa

perempuan terus dan masih menjadi beban masalah dan tidak pernah mencapai kesetaraan seperti laki-laki. Oleh karena itu, peranan perempuan harus terus ditingkatkan yaitu melalui ungkapan *Menteri Pemberdayaan Perempuan, Hari Kartini, dan Hari Ibu*. Sebaliknya, peran laki-laki tidak perlu ditingkatkan sehingga tidak membutuhkan *Menteri Pemberdayaan Laki-laki dan Hari Bapak*.

Kesembilan, beberapa ungkapan dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa istri boleh berpenghasilan atau berkedudukan melebihi suami, tetapi tidak diakui; atau bisa diakui, namun istri memiliki perasaan malu. Misalnya, seorang istri yang berdagang yang penghasilannya melebihi suami, dengan rendah hati akan mengatakan *hanya membantu suami, untuk tambah-tambah saja, hanya kerja sambilan*. Perempuan sebagai istri tersebut akan mendapat cap buruk, penilaian negatif dari sekelilingnya jika mengatakan *Saya yang menanggung kebutuhan keluarga, penghasilan suami cuma berapa* (Jupriono, 2010: 37).

Sembilan fakta terkait ideologi bahasa Indonesia yang berhubungan dengan gender ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang masih lebih mengutamakan sisi maskulinitas dibandingkan sisi feminitas.

B. Gender dalam Ideologi Bahasa Inggris

Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak memiliki penunjuk gender yang jelas, bahasa Inggris memiliki penunjuk gender *he* untuk laki-laki dan *she* untuk perempuan. Meskipun bahasa Inggris memiliki penunjuk gender yang jelas, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa yang

seksis yang tercermin di dalam istilah-istilah umum yang lebih dominan terhadap laki-laki seperti *chairman* dan *spokesman*.

Bahasa seksis dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu pertama, terkait sejauh mana sistem bahasa Inggris itu sendiri menunjang terbentuknya bahasa seksis dan kedua, tentang sejauh mana faktor di luar bahasa berperan (Hijriyah, 2017: 11). Lebih jauh, Hijriyah (2017: 11-15) memberikan penjelasan tentang ideologi yang terdapat pada bahasa Inggris yang berkaitan dengan gender.

1) Masalah Simetri dan Asimetri

Salah satu kata di dalam bahasa Inggris yang bersifat simetri adalah kata genderik "*horse*" untuk menyebut kuda jantan dan kuda betina.

Contoh: generik: *horse*
 betina: *mare*
 jantan: *stallion*
 anak kuda: *foal* (jantan dan betina)
 anak kuda betina: *filly*
 anak kuda jantan: *colt*

Istilah untuk menyebut manusia juga menggunakan sistem yang sama, namun sifatnya tidak simetris (asimetris).

Contoh: generik: *man*
 wanita: *woman*
 laki-laki: *man*
 anak-anak: *child*
 anak perempuan: *girl*

anak laki-laki: *boy*

Kata *man* pada contoh di atas jelas menunjukkan adanya bias makna. Dalam teks bahasa Inggris, kata *man* sering diartikan sebagai makna generik yang berarti semua orang dan bermakna spesifik laki-laki (Hijriyah, 2010: 12).

Contoh selanjutnya dapat dilihat di bawah ini:

perempuan: *Miss/Mrs/Ms*

laki-laki: *Mr.*

Laki-laki dewasa di dalam bahasa Inggris hanya mendapat satu gelar sapaan yaitu *Mr.* (Mister), sedangkan perempuan mendapat tiga pilihan: *Miss*, *Mrs.*, dan *Ms.* (*Miss*, *Misters*, *Mis.*). Di sini dapat dilihat bahwa perempuan seakan harus jelas identitasnya; ketika ia masih gadis, maka sapaannya *Miss.*, ketika ia sudah menikah, maka sapaannya *Mrs.*, dan untuk mengaburkan status pernikahan, maka digunakan sapaan *Ms.* Hal ini berbeda dengan laki-laki, hanya terdapat satu gelar sapaan yaitu *Mr.* tanpa melihat status pernikahan. Perlakuan sistem bahasa yang seperti ini jelas merupakan adanya dominasi laki-laki atas perempuan. Sapaan *Ms.* Sebenarnya muncul lebih lambat untuk mengaburkan status seorang perempuan. Namun, sapaan tersebut semakin menambah ketersudutan perempuan terhadap tiga pilihan tersebut. Dengan kata lain, terdapat keharusan bagi perempuan untuk menampakkan statusnya secara jelas (Hijriyah, 2017: 13).

2) Istilah Bertanda dan Tak Bertanda

Hijriyah (2017: 13) menyatakan bahwa terdapat beberapa istilah yang bertanda untuk membedakan laki-laki dan perempuan dan terdapat istilah yang tak bertanda, artinya berlaku untuk semua jenis kelamin. Untuk istilah bertanda yang digunakan menunjukkan profesi atau sesuatu yang menunjukkan seorang perempuan biasanya dengan memberikan akhiran *-ess* pada kata yang menunjukkan laki-laki. Kata tersebut bukan lagi morfem, tapi sudah menjadi kata bentukan atau turunan.

Contoh:	laki-laki	perempuan
	<i>God</i>	<i>Goddess</i>
	<i>Host</i>	<i>Hostess</i>
	<i>Actor</i>	<i>Actress</i>
	<i>Wait</i>	<i>Waitress</i>

Sementara itu, kata-kata yang tak bertanda dan seharusnya berlaku untuk laki-laki dan perempuan, tetapi pada kenyataannya konotasi pemakaiannya hanya merujuk pada laki-laki. Misalkan kata *surgeon*, *professor*, *doctor*. Pada umumnya, persepsi masyarakat terhadap profesi tersebut hanya layak diduduki oleh laki-laki; jika ada seorang perempuan berprofesi sebagai ahli bedah, maka masih harus menambahkan kata *woman* sehingga menjadi *woman surgeon*. Sebaliknya, kata *nurse* hanya dikonotasikan sebagai profesi perawat perempuan; jika ingin menyebut perawat laki-laki, maka harus menambahkan kata *male* sehingga menjadi *male nurse*. Penggunaan istilah di atas mengimplikasikan bahwa posisi laki-laki di dalam profesi dianggap lebih

normal atau lebih terhormat daripada diduduki oleh perempuan (Hijriyah, 2017: 13).

3) Penyempitan dan Merendahkan Konotasi Makna

Hijriyah (2017: 14) mengemukakan bahwa penyempitan makna merupakan makna kata yang merujuk pada perempuan lebih sempit yang merendahkan laki-laki, sedangkan kata yang berkonotasi merendahkan perempuan adalah kata yang ketika dipakai akan mempunyai arti negatif.

Contoh:	laki-laki	perempuan
	Lord	Lady

Lord dan *lady* pada dasarnya adalah dua kata yang sama-sama menunjukkan status yang terhormat di masyarakat. Namun, dalam penggunaannya, kedua kata tersebut tidak selamanya paralel; kata *lord* selalu berkonotasi positif. Sementara itu, kata *lady* tidak selalu berkonotasi positif. Untuk menyebut pembantu perempuan, maka digunakan istilah *lady's maid* (*personal servant, especially in charge of her toilet*), sedangkan untuk menyebut pembantu laki-laki tidak pernah disebut dengan istilah *lord maid*. Demikian pula dengan istilah-istilah lain seperti *lollipop lady* (wanita yang membantu anak-anak sekolah menyeberang jalan), *dinner lady* (wanita yang melayani makan siang anak-anak), dan *charlady* (pembantu wanita) yang tidak mungkin diganti dengan *lord* untuk menyebut laki-laki (Hijriyah, 2017: 14).

Istilah lain yang berkonotasi negatif terhadap perempuan adalah *mistress*, jika laki-laki maka disebut *master*. Dalam kalimat "*He is my master*", berarti "Dia adalah bos saya". Namun, jika dikatakan "*She is my mistress*," maka

artinya “Dia selingkuhan saya.” Sama halnya dengan istilah *Sir* dan *Madam*. Kata *sir* digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai kedudukan tinggi, misalkan Sir Edward, sebutan sebelum nama keluarga, dan tujuan surat formal. Beda halnya dengan kata *Madam*; di samping memiliki makna yang setara dengan *sir*, kata ini juga memiliki makna negatif yaitu germo (*madam is a woman who manages a brothel*) (Hijriyah, 2017: 15).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang seksis yang mana ideologi bahasanya lebih cenderung mengunggulkan maskulinitas dibandingkan feminitas.

7. Hakikat Penerjemahan

Dewasa ini, kegiatan penerjemahan semakin berkembang pesat. Hal ini disebabkan oleh pengaruh era globalisasi yang membuat batasan jarak dan bahasa bukan lagi menjadi isu yang perlu dikhawatirkan. Pada prinsipnya, penerjemahan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu penerjemahan tertulis atau yang biasa disebut dengan *translation* dan penerjemahan lisan atau yang dikenal dengan istilah *interpreting* atau interpretasi. Di dalam penerjemahan, dikenal dua istilah yaitu Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (Bsa). Saat ini, karena perkembangan teknologi yang semakin canggih dan pesat, kegiatan penerjemahan bukan hanya dilakukan oleh manusia (*human translation*), melainkan dilakukan juga oleh mesin (*machine translation*). Salah satu mesin penerjemahan yang saat ini populer adalah *Google Translate*.

Berkaitan dengan penerjemahan, beberapa ahli telah mengemukakan perspektif mereka masing-masing terkait definisi dari penerjemahan. Menurut

Catford (1965: 20) penerjemahan adalah suatu kegiatan pengalihan suatu teks yang memiliki kesamaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, dimana hal penting dalam kegiatan ini yaitu kesamaan atau ekuivalen. Selain itu, Munday (2006: 5) berpendapat bahwa penerjemahan merupakan suatu perubahan dari teks tertulis menggunakan bahasa verbal di dalam bahasa sumber menjadi teks tertulis menggunakan bahasa verbal dalam bahasa sasaran. Dari kedua definisi ini, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan proses pengalihan atau perubahan suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan aspek ekuivalensi atau kesamaan.

Pada dasarnya, penerjemahan bukanlah kegiatan menerjemahkan kata per kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Idealnya, penerjemahan adalah kegiatan menerjemahkan makna dan pesan yang terkandung di dalam bahasa sumber untuk kemudian diungkapkan dengan mencari padanannya di dalam bahasa sasaran. Di sisi lain, penerjemahan bukanlah tentang sekedar mengalihkan atau mereproduksi kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, melainkan tentang mengalihkan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan konteks di luar bahasa. Konteks yang dimaksud di sini adalah konteks gender dan budaya.

Dengan memiliki pemahaman yang cukup luas terkait konteks di luar bahasa, maka seorang penerjemah dapat dikatakan kompeten dan profesional di dalam menerjemahkan. Hal ini bertujuan agar hasil penerjemahan yang dilakukan memiliki kualitas yang baik dan dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerjemah yang baik adalah penerjemah

yang berwawasan luas dan mampu menafsirkan makna dan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

8. Penerjemahan Mesin

Perkembangan penerjemahan dewasa ini semakin mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari penerjemahan yang sebelumnya dilakukan secara manual atau konvensional, saat ini dilakukan dengan menggunakan beberapa alat penerjemahan yang tersedia secara daring dan luring. Beberapa alat penerjemahan yang digunakan saat ini adalah *Google Translate*, *Bing.com*, *Myeasytranslator.com*, *Nicetranslator.com*, *Translate.yandex.com*, *Translate.com*, *U-Dictionary*, dan lainnya. Manan (2019: 2) menyatakan bahwa mesin penerjemahan merupakan perpaduan antara ilmu bahasa dengan ilmu komputasi atau yang lebih sering disebut bagian dari ilmu *computational linguistics*. Disiplin ilmu ini mengkaji bagaimana kemampuan mesin dalam menerjemahkan satu bahasa ke bahasa lainnya.

Setiap mesin penerjemahan sistem dan algoritma yang memungkinkannya melakukan penerjemahan bahasa. Berdasarkan perspektif Manan (2019: 2-3), terdapat beberapa jenis mesin penerjemahan yang dikategorikan ke dalam tiga bagian umum, yaitu *Statistical Machine Translator (SMT)*, *Rule-based Machine Translator*, dan *Hybrid Translator*.

A. Statistical Machine Translator (SMT)

Mesin penerjemahan ini merupakan mesin penerjemahan yang menggunakan perhitungan statistik untuk menerjemahkan suatu kalimat bahasa tertentu ke bahasa lainnya. Contoh dari SMT yang populer adalah *Google*

Translate dan *Microsoft Translator*. Karena menggunakan hitungan statistik, maka SMT memerlukan contoh-contoh terjemahan yang sudah ada (biasa disebut *bilingual corpora*). Contoh terjemahan kemudian dihitung peluang suatu kata atau frasa untuk diterjemahkan ke bahasa yang lain. Hasil perhitungan ini menghasilkan suatu model penerjemahan. Diperlukan juga contoh-contoh kalimat dalam kedua bahasa (biasa disebut *monolingual corpora*). Contoh-contoh kalimat ini digunakan sebagai model bahasa. Model bahasa tersebut digunakan agar tata bahasa penerjemahan yang dihasilkan lebih baik. Semakin banyak data contoh terjemahan dan data contoh kalimat, maka semakin baik hasil penerjemahan yang diperoleh (Manan, 2019: 3).

B. Rule-based Machine Translator

Mesin penerjemahan ini menggunakan aturan-aturan bahasa baku di dalam menerjemahkan. Selain aturan bahasa, juga diperlukan data kamus untuk tiap kata dalam dua bahasa. Oleh karena itu, tiap kata diterjemahkan, kemudian diatur lagi berdasarkan aturan bahasa baku. Contoh aplikasi *rule-based machine translator* ini adalah *rekso translator*. Namun, karena aturan bahasa tidak selalu baku dan data kamus terbatas, maka penerjemahan terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pada umumnya, kualitas *rule-based MT* ini masih kalah dibandingkan SMT (Manan, 2019: 3).

C. Hybrid Translator

Jenis mesin penerjemahan ini merupakan perpaduan antara *statistical* dan *rule-based machine translator*. Terdapat beberapa teknik *hybrid MT*, salah satunya yaitu keluaran *rule-based MT*, kemudian hasilnya diatur lagi

berdasarkan *statistical*, atau hasil penerjemahan dari SMT kemudian diatur ulang tata bahasanya berdasarkan aturan yang baku. Hasil penerjemahan SMT yang kemudian diatur ulang tata bahasanya pada umumnya memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan metode penerjemahan lainnya (Manan, 2019: 3)

9. Teori Ekuivalensi Penerjemahan Baker (2011)

Mona Baker, melalui bukunya yang berjudul *In Other Words: A Coursebook on Translation, Second Edition* pada halaman 4, yang diterbitkan pada tahun 2011, menyebutkan bahwa ekuivalensi di dalam penerjemahan dapat dilihat dari tingkat kata, tingkat di atas kata, tingkat gramatikal, tingkat teks, dan tingkat pragmatik. Menurut Baker (2011: 6), salah satu komponen yang paling penting terkait ekuivalensi adalah pengetahuan penerjemah di dalam proses penerjemahan. Penerjemah dituntut untuk melihat setiap unit kata dan morfem dari bahasa sumber untuk disamakan dengan bahasa sasaran. Terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan oleh penerjemah di dalam menerjemahkan yaitu 1) aspek internal yang terdiri dari aspek kata dan frasa; 2) aspek konteks yang terdiri dari aspek semantik dan pragmatik; dan 3) aspek di luar bahasa yang mencakup aspek budaya dari bahasa sumber yang disesuaikan ke dalam bahasa sasaran.

Baker (2011: 4-5) membagi ekuivalensi penerjemahan ke dalam lima jenis, yaitu sebagai berikut.

A. Ekuivalensi pada tingkat kata

Sebagai penerjemah, di dalam menyampaikan makna secara keseluruhan, penerjemah diminta untuk melakukan proses dekoding dari unit

atau struktur yang memiliki makna terhadap penerima bahasa sasaran (Baker, 2011: 9). Pada tataran ini, Baker memberikan perbedaan antara definisi kata dan morfem. Baker (2011: 9-10) mendefinisikan kata sebagai unit terkecil yang memiliki makna tersendiri; sedangkan morfem sebagai elemen formal minimal dari makna suatu bahasa yang mungkin memiliki atau tidak memiliki beberapa elemen makna. Dengan kata lain, perbedaan signifikan antara morfem dan kata adalah morfem tidak dapat memiliki lebih dari satu elemen makna dan tidak dapat dianalisis. Di dalam bahasa Inggris, morfem memiliki beberapa fungsi gramatikal. Baker (2011: 10) mengemukakan bahwa morfem dapat berfungsi sebagai penunjuk kata jamak (*funds*), penunjuk gender tertentu (*manageress*), dan penunjuk keterangan waktu (*considered*).

Kata sebagai unit leksikal tidak terlepas dari makna leksikal yang terdapat didalamnya. Makna leksikal merupakan unit leksikal atau kata yang dianggap memiliki nilai spesifik pada sistem linguistik tertentu dan memiliki *personality* atau ciri khas melalui penggunaannya di dalam sistem tersebut. Menurut Cruse (dalam Baker, 2011: 11-14), terdapat empat jenis makna dalam kata dan ujaran. Keempat jenis makna tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) *Propositional meaning*

Propositional meaning merupakan makna sesungguhnya dari sebuah kata dan ujaran. Oleh karena makna yang terdapat pada kata dan ujaran tersebut merupakan makna yang sesungguhnya, maka orang-orang memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian benar atau salah. Contohnya, *propositional meaning* dari kata *shirt* (*kemeja*) adalah "*piece of clothing worn on*

the upper part of the body (pakaian yang dikenakan di bagian atas tubuh)". Maknanya akan keliru jika kata *shirt* diartikan sebagai "*piece of clothing worn on the foot (pakaian yang dikenakan pada bagian kaki)*". (Baker, 2011: 11).

2) *Expressive meaning*

Berbeda halnya dengan *prepositional meaning* yang berisi makna yang sesungguhnya, *expressive meaning* merupakan kebalikannya. *Expressive meaning* memiliki makna yang tidak dapat dinilai benar atau salah. Hal ini dikarenakan *expressive meaning* lebih berhubungan dengan perasaan atau sikap penutur dan bukan tentang kata atau ujaran yang diucapkan (Baker 2011: 11). Contohnya dapat dilihat pada frasa *Don't complain* dan *Don't whinge*. Jika dilihat dari *propositional meaning*, kedua frasa ini memiliki makna yang hampir sama yaitu sama-sama meminta untuk tidak mengeluh. Namun, jika dilihat dari *expressive meaning*, kedua frasa memiliki perbedaan. Frasa *Don't whinge* tidak hanya sekadar meminta petutur atau pendengar untuk tidak mengeluh, tetapi penutur ujaran ini membutuhkan tindakan balasan atau respon dari pendengar untuk berhenti merengek atau mengeluh.

3) *Presupposed meaning*

Presupposed meaning merupakan makna pra-anggapan yang muncul sebelum sesuatu diujarkan oleh penutur. Hal ini dikarenakan makna yang ia utarakan telah diketahui sebelumnya oleh petutur atau lawan bicara karena persepsi maknanya sama (Baker, 2011: 12).

4) *Evoked meaning*

Evoked meaning merupakan makna yang muncul dari variasi dialek dan register. Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh komunitas masyarakat tertentu. Menurut Baker (2011: 12), dialek dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

- a) Geografis (misalnya dialek Skotlandia atau dialek Amerika yang berlawanan dengan dialek Inggris, contohnya pada kata *lift* yang digunakan di Amerika dan kata *elevator* yang digunakan di Inggris);
- b) Temporal (misalnya kata dan struktur yang digunakan oleh anggota masyarakat berdasarkan kelompok usia, atau kata yang digunakan berdasarkan periode sejarah dari bahasa tertentu, contoh kata *verily* dan *really*);
- c) Sosial (kata dan struktur yang digunakan oleh anggota masyarakat berdasarkan perbedaan kelas sosial, contoh kata *scent* dan *perfume*).

Sedangkan, register merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam keadaan atau kondisi tertentu. Baker (2011: 14) berpendapat bahwa variasi register yang muncul disebabkan oleh beberapa parameter, yaitu sebagai berikut.

- a) Bidang wacana: ini merupakan istilah abstrak untuk menggambarkan 'apa yang terjadi' dengan pilihan penutur dalam menggunakan item linguistik. Sebagai contoh, penutur memiliki variasi bahasa yang berbeda jika berada pada pertandingan atau pembahasan terkait sepak bola, pidato politik atau pembahasan terkait politik, dan bidang lainnya.

- b) Tenor wacana: ini merupakan istilah abstrak yang menggambarkan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan wacana. Variasi register ini berbeda-beda tergantung dari hubungan penutur misalnya anak dan ibu, dokter dan pasien, atasan dan bawahan, dan sebagainya. Salah satu contoh tenor wacana dapat dilihat dari remaja Amerika yang menggunakan tenor bahasa yang sangat informal ketika berbicara dengan orang tuanya. Dalam beberapa budaya di negara lain, gaya bicara yang informal ini bertentangan dengan budaya mereka. Oleh karena itu, penerjemah direkomendasikan untuk mengubah tenor wacana dari bahasa sumber dan disesuaikan dengan konteks budaya dari bahasa sasaran.
- c) Mode wacana: istilah abstrak yang menggambarkan peran yang dimainkan oleh bahasa (pidato, esai, perkuliahan, dan instruksi) dan media penyampaiannya (lisan, tulisan). Pilihan linguistik dipengaruhi oleh dimensi mode wacana ini. Sebagai contoh, kata *re* sangat tepat digunakan jika konteksnya adalah subjek pada komunikasi email atau korespondensi bisnis. Namun, penggunaan kata *re* ini sangat jarang terjadi pada komunikasi bahasa Inggris secara lisan.

B. Ekuivalensi pada tingkat di atas kata

Ekuivalensi pada tingkat di atas kata berhubungan dengan ekuivalensi pada lebih dari satu kata. Baker (2011: 51) mengemukakan bahwa unit bahasa berupa lebih dari satu kata atau kumpulan kata tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh kata lainnya. Lebih jauh, kata-kata tersebut tidak

dibentuk secara acak, tetapi dibentuk berdasarkan aturan atau batasan dengan tujuan agar makna tersampaikan kepada pembaca. Hal ini salah satunya berlaku pada bahasa Inggris. Seperti yang diketahui bahwa bahasa Inggris memiliki aturan gramatikal bahwa *determiner* tidak boleh diletakkan setelah *noun*. Contohnya pada frasa “*beautiful girl the*”. Frasa ini jelas keliru karena tidak sesuai dengan aturan atau batasan yang berlaku di dalam bahasa Inggris. Secara khusus, perbedaan pola leksikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang membuat penerjemah kesulitan dalam menerjemahkan.

Pola leksikal suatu bahasa berhubungan dengan dua cakupan utama yaitu: *collocation* dan *idioms and fixed expressions*. *Collocation* berhubungan dengan hubungan yang mempertahankan semua bentuk atau beberapa bentuk kata, yang digabungkan pada susunan frasa atau kata yang dapat diterima secara gramatikal. Salah satu contoh *collocation* di dalam bahasa Inggris adalah kata *deliver* yang dapat berdampingan dengan beberapa *noun* atau kata benda, seperti *deliver a letter/telegram*, *deliver a speech/lecture*, *deliver news*, *deliver a blow*, *deliver a verdict*, dan *deliver a baby*.

Secara umum, *collocation* merupakan pola bahasa yang cukup fleksibel yang membentuk beberapa variasi kata atau frasa. *Idioms and fixed expressions* berada pada ujung akhir *collocation* yang memiliki fleksibilitas pola dan transparansi dalam makna. Salah satu contoh idiom di dalam bahasa Inggris yaitu *bury the hatchet* yang berarti berdamai setelah perselisihan. Idiom ini tidak dapat diartikan kata per kata karena makna yang disampaikan tidak sesuai dengan ekspektasi penutur. Oleh karena itu, penerjemah sebaiknya

memiliki pengetahuan bahasa yang luas sehingga mampu menginterpretasikan makna.

Lain halnya dengan idiom yang arti leksikalnya berbeda dengan makna sesungguhnya, *fixed expressions* berhubungan dengan ungkapan-ungkapan yang umum digunakan. Contoh ungkapan *fixed expressions* di dalam bahasa Inggris dapat dilihat pada frasa *having said that, as a matter of fact, Ladies and Gentlemen* dan *all the best* (Baker, 2011: 67).

C. Ekuivalensi gramatikal

Sumber-sumber leksikal bukan hanya satu-satunya faktor yang memengaruhi dalam menganalisis kesepadanan bahasa. Faktor terkuat lainnya yang menentukan jenis perbedaan kesepadanan bahasa adalah sistem gramatikal suatu bahasa. Setiap bahasa memiliki kriteria kesepadanan bahasa yang berbeda seperti waktu, jumlah, gender, bentuk, visibilitas, persona, proksimitas, dan sebagainya.

Untuk menggambarkan jenis kesulitan yang dialami oleh penerjemahan dikarenakan perbedaan dalam struktur gramatikal dari suatu bahasa sumber dan bahasa sasaran, Baker (2011: 96) mengklasifikasikan ekuivalensi gramatikal ke dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut.

1) Jumlah (*Number*)

Dalam hal menyatakan jumlah, tidak semua bahasa memiliki kategori gramatikal terkait jumlah dan kategori tersebut sebagian besar tidak menunjukkan keragaman dalam bentuk yang sama (Baker: 2011: 96). Salah satu contohnya dapat dilihat dari bahasa Inggris yang memberlakukan

perbedaan gramatikal antara satu dan lebih dari satu (*singular* (tunggal) dan *plural* (jamak)). Perbedaan ini ditunjukkan secara gramatikal dengan menambahkan akhiran atau sufiks pada kata benda atau dengan mengubah bentuknya dalam berbagai cara untuk menunjukkan apakah kata tersebut merujuk pada tunggal dan jamak. Contohnya yaitu *student/students*, *fox/foxes*, *man/men*, *child/children*. Dalam menerjemahkan jumlah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran untuk menciptakan ekuivalensi, seorang penerjemah memiliki dua pilihan yaitu menghilangkan informasi relevan yang berhubungan dengan jumlah atau menyatakan informasi tersebut dalam bentuk leksikal.

2) *Gender (Jenis Kelamin)*

Gender merupakan perbedaan gramatikal berdasarkan pengklasifikasian *noun* atau *pronoun* seperti penunjuk maskulin dan feminin dalam beberapa bahasa. Sebagai contoh, bahasa Perancis membedakan gender maskulin dan feminin dalam kata benda seperti *filis/fille* ('son'/'daughter') dan *chat/chatte* ('male cat'/'female cat'). Lebih lanjut, kata benda seperti *magazine* dan *construction* diklasifikasikan sebagai petunjuk gender maskulin dan feminin secara berturut-turut (Baker, 2011: 99). *Determiner*, *adjective*, dan kadang-kadang *verb* (seperti halnya dalam bahasa Arab dan Swahili) biasanya berpatutan dengan kata benda di dalam gender dan di dalam jumlah.

Bahasa Inggris tidak memiliki kategori gender gramatikal yang demikian; kata benda di dalam bahasa Inggris tidak diubah akhirnya untuk membedakan antara feminin dan maskulin. Namun, bagaimanapun juga, perbedaan gender ada di dalam beberapa semantik area dan pada sistem

persona. Kata benda yang berbeda terkadang digunakan untuk merujuk ke jenis kelamin laki-laki dan perempuan atau jantan dan betina dari spesies yang sama, seperti *cow/bull*, *sow/boar*, *doe/stag*, *mare/stallion*, dan sebagainya.

Terkait pekerjaan, beberapa kata benda memiliki bentuk maskulin dan feminin, dengan akhiran *-ess* yang mengindikasikan gender feminin. Contohnya yaitu *actor/actress*, *manager/manageress*, *host/hostess*, dan *steward/stewardess*. Namun, penunjuk gender ini tidak berlaku ketika digunakan pada bahasa Eropa lainnya karena beberapa penunjuk gender mengandung konotasi tertentu. Misalnya, perbedaan antara *author* dan *authoress* yang kemungkinan memiliki lebih banyak makna ungkapan dibandingkan proposisional. Kata *authoress* cenderung bermakna nada tambahan yang menghina orang lain, sedangkan kata *author* dapat digunakan untuk kedua jenis kelamin.

Berkaitan dengan perbedaan gender dalam area semantik, bahasa Inggris memiliki kategori persona yang membedakan pronomina persona ketiga antara maskulin, feminin, dan makhluk tak bernyawa. Namun, bahasa lainnya seperti bahasa Cina dan bahasa Indonesia tidak memiliki pembeda gender yang jelas pada sistem persona dari kedua bahasa tersebut sama sekali (Baker, 2011: 100). Untuk mengatasinya, seorang penerjemah mengubah bentuk aktif kalimat menjadi bentuk pasif agar petunjuk pronomina persona dari suatu frasa atau klausa tidak terlihat.

3) *Persona*

Kategori persona berhubungan dengan gagasan peran partisipan. Pada sebagian besar bahasa, peran partisipan ditentukan secara sistematis melalui sistem pronomina yang tertutup yang dapat disusun di sepanjang variasi dimensinya (Baker, 2011: 104). Bahasa Inggris memiliki tiga jenis persona yaitu persona orang pertama (*I/we*), persona orang kedua (*you*), dan persona orang ketiga (*he/she/it/they*). Seperti yang disebutkan sebelumnya, sistem persona pada beberapa bahasa memiliki dimensi gender atau jumlah yang berlaku pada keseluruhan sistemnya. Meskipun jumlah bukan merupakan kategori gramatikal pada bahasa Cina, sistem pronomina pada bahasa Cina mengutamakan perbedaan jumlah seperti *Wo "I" vs Wo-men "we"*; *Ni "you" bentuk tunggal vs Ni-men "you" bentuk jamak*. Di sisi lain, bahasa Cina tidak mencirikan adanya perbedaan gender pada ujarannya seperti *Ta "he/she/it" vs Ta-men "they"*.

Catford (dalam Baker, 2011: 105) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia memiliki sembilan jenis sistem pronomina, sedangkan bahasa Inggris hanya memiliki tujuh jenis. Dimensi gender memang tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia, namun terdapat dua dimensi lainnya yang memiliki relevansi dengan gender yaitu dimensi inklusif/eksklusif dan dimensi familiar/non-familiar. Pada dimensi inklusif/eksklusif, bahasa Inggris *we* memiliki dua terjemahan di dalam bahasa Indonesia yaitu *kami* dan *kita*, yang bergantung pada apakah lawan bicara termasuk ke dalam percakapan atau tidak. Di sisi lain, pada dimensi familiar/non-familiar, diantaranya pilihan antara *aku* dan *saya* untuk bahasa Inggris *I*, yang bergantung pada hubungan pembicara dan pendengar.

Di dalam menerjemahkan pronomina dari bahasa Inggris ke bahasa Perancis, Italia, Yunani, Spanyol, Rusia, Jerman, atau bahasa Indonesia, penerjemah perlu membuat keputusan dengan memperhatikan beberapa dimensi seperti gender, derajat keakraban antar partisipan, atau apakah referensi mengikutsertakan petutur atau tidak. Menerjemahkan dalam direksi lainnya dari salah satu bahasa di atas ke dalam bahasa Indonesia kemungkinan besar kehilangan informasi pada dimensi-dimensi yang disebutkan di atas (Baker, 2011: 105).

4) *Kala (Tense) dan Aspek*

Tense dan aspek merupakan kategori gramatikal yang terdapat pada sebagian besar bahasa. Bentuk kata kerja di dalam bahasa yang memiliki kategori ini biasanya menunjukkan dua jenis informasi: hubungan waktu dan perbedaan aspektual. Hubungan waktu berhubungan dengan penunjukan suatu kejadian di suatu waktu (Baker, 2011: 108). Perbedaan utamanya terletak antara kala lalu, kala kini, dan kala depan. Perbedaan aspektual berhubungan dengan distribusi temporal dari suatu kejadian apakah telah selesai atau masih berlangsung.

Meskipun penggunaan utama dari kategori gramatikal *tense* dan aspek adalah untuk menunjukkan hubungan waktu dan aspektual, baik *tense* maupun aspek tidak selalu memiliki fungsi yang sama di dalam semua bahasa. Sebagai contoh, fungsi utama dari sistem *tense* bahasa Hopi adalah untuk mengisyaratkan makna modal seperti kepastian, ketidakpastian, kemungkinan dan kewajiban. Hockett (dalam Baker, 2011: 110) menjelaskan bahwa bahasa

Hopi memiliki tiga *tense* utama: pertama, untuk mengungkapkan kebenaran abadi seperti “*The sun is round* (Matahari itu bulat)”; kedua, untuk menunjukkan hubungan dengan kejadian yang diketahui atau dianggap diketahui, seperti “*Paris is the capital of France* (Paris adalah ibukota Perancis)”; ketiga, untuk kejadian yang masih belum pasti terjadi, seperti “*They will arrive tomorrow* (Mereka akan tiba besok)”.

5) *Voice*

Bentuk pasif sangat umum digunakan pada banyak ragam bahasa Inggris tertulis dan dapat menciptakan berbagai masalah di dalam penerjemahan, yang bergantung pada ketersediaan struktur yang sama atau struktur dengan fungsi yang sama di dalam bahasa sasaran. Karena penggunaannya yang begitu luas pada bahasa Inggris teknik dan bahasa Inggris ilmiah, tidaklah mengherankan jika bahasa Inggris memiliki pengaruh yang kuat pada register yang sama di dalam bahasa lain melalui penerjemahan (Baker, 2011: 112). Kecenderungan untuk menerjemahkan struktur pasif bahasa Inggris secara literal ke dalam berbagai jenis bahasa sasaran seringkali dikritik oleh para ahli bahasa dan pihak yang terkait di dalam pelatihan penerjemah.

Baker (2011: 12) mendefinisikan *voice* sebagai kategori gramatikal yang menentukan hubungan antara kata kerja dan subjeknya. Pada klausa aktif, subjek merupakan agen yang bertanggung jawab dalam melakukan suatu tindakan. Pada klausa pasif, subjek merupakan entitas yang dipengaruhi dan agen dapat atau tidak dapat ditentukan bergantung pada struktur yang terdapat

pada masing-masing bahasa. Beberapa bahasa lebih sering menggunakan bentuk pasif daripada bahasa Inggris pada konteks setiap hari. Contohnya pada Tjolobal Meksiko, struktur pasif merupakan suatu norma yang berlaku, dimana struktur aktif lebih jarang digunakan (Beekman dalam Baker, 2011: 113).

Seperti yang disebutkan sebelumnya, fungsi utama dari bentuk pasif di dalam bahasa Inggris dan di dalam sejumlah bahasa lainnya adalah untuk menghindari menentukan agen dan untuk memberikan kesan objektivitas. Hal ini bukanlah fungsi utama dari bentuk pasif pada seluruh bahasa yang memiliki kategori *voice*. Dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Jepang, bahasa Cina, dan bahasa Vietnam serta bahasa Thailand, fungsi utama dari bentuk pasif, atau struktur yang menyerupai bentuk pasif seperti di dalam bahasa Cina adalah untuk mengungkapkan kesusahan. Pada beberapa bahasa ini, bentuk pasif digunakan untuk melaporkan kejadian yang kurang menguntungkan, seperti seseorang akan mengatakan "*I was rained on*" di dalam bahasa Jepang daripada "*It rained on me*" atau "*I got wet in the rain.*"

D. Ekuivalensi pada tingkat teks

Di dalam penerjemahan, tidak hanya makna dan struktur sintaksis di dalam teks yang mendapat perhatian. Namun, penerjemah juga perlu memperhatikan tema dan informasi yang terdapat di dalam teks tersebut (Baker, 2011: 131). Ekuivalensi pada tingkat teks terdiri dari dua jenis yaitu: 1) struktur tematik dan struktur informasi, dan 2) kohesi. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana pesan dari penulis atau pembicara disampaikan, sedangkan struktur informasi berhubungan dengan bagaimana

sudut pandang dari pembaca atau pendengar. Lebih lanjut, struktur tematik kemudian dibagi lagi ke dalam dua jenis sub-kategori yaitu tema dan rema: tema adalah topik dan rema adalah pesan (Baker, 2011: 131).

Kohesi merupakan jaringan atau keterkaitan antara leksikal, gramatikal, dan hubungan lainnya yang menyediakan penghubung antar bagian teks. Hubungan ini membentuk teks yang membuat pembaca menginterpretasikan kata-kata dan ungkapan-ungkapan dengan menggunakan referensi ke kata-kata dan ungkapan-ungkapan lainnya di sekitar kalimat dan paragraf (Baker, 2011: 190).

Baker (2011: 190) menyebutkan bahwa terdapat lima perangkat kohesi utama di dalam bahasa Inggris yaitu *reference*, *substitution*, *ellipsis*, *conjunction*, dan *lexical cohesion*. Masing-masing dari perangkat tersebut dijelaskan di bawah ini yang diikuti dengan upaya untuk mengeksplorasi relevansinya dengan penerjemahan.

1) *Reference* (Referensi)

Istilah *reference* digunakan di dalam semantik untuk menunjukkan hubungan antara kata dan apa yang direferensikan dalam dunia nyata. Alih-alih menunjukkan hubungan langsung antara kata dan objek ekstralinguistik, referensi di sini dibatasi pada hubungan identitas antara dua ekspresi linguistik. Contohnya adalah sebagai berikut.

Mrs. Thatcher has resigned. She announced her decision this morning.

Pronomina *she* pada kalimat di atas merujuk pada *Mrs. Thatcher*. Setiap bahasa memiliki item-item tertentu yang memiliki ciri referensi pada aspek

tekstual. Referensi pada bahasa Inggris dan sebagian besar bahasa di dunia berupa pronomina atau kata yang merujuk pada persona atau nomina.

2) *Substitution* (Substitusi) dan *Ellipsis* (Elipsis)

Berbeda halnya dengan referensi, substitusi dan elipsis memiliki hubungan gramatikal dan bukan hubungan semantik. Pada substitusi, kata atau item digantikan dengan kata atau item lainnya. Sebagai contoh, “*I like movies. And I do.*” (Baker, 2011: 196). Pada contoh tersebut, kata *do* merupakan substitusi untuk *like movies*. Elipsis merupakan penghilangan kata atau item. Dengan kata lain, di dalam elipsis, kata atau item dihilangkan namun tidak digantikan oleh kata atau item lainnya dan sifatnya tidak dapat dipahami. Sebagai contoh, “*Here are thirteen cards. Take any. Now give me any three.*” (Baker, 2011: 197). Pada kalimat ini, kata atau item yang dihilangkan yaitu *card* setelah kata *any* pada klausa kedua dan *cards* setelah kata *any* pada klausa terakhir.

3) *Conjunction* (Konjungsi)

Konjungsi merupakan penggunaan penanda formal untuk menghubungkan kalimat, klausa, dan paragraf satu sama lain. Berbeda dengan referensi, substitusi, dan elipsis, penggunaan konjungsi tidak menginstruksikan pembaca untuk menambahkan informasi yang hilang. Namun, konjungsi mengisyaratkan bagaimana penulis atau pembicara menuntun pembaca atau pendengar untuk menghubungkan apa yang harus dikatakan terhadap apa yang dikatakan sebelumnya (Baker, 2011: 200). Konjungsi memiliki lima jenis, yaitu:

1) *additive*, seperti *and, or, also, in addition, furthermore, besides*, dan

sebagainya; 2) *adversative*, seperti *but, yet, however, instead, on the other hand*, dan sebagainya; 3) *causal*, seperti *so, consequently, it follows, for, because, for this reason*, dan sebagainya; 4) *temporal*, seperti *then, next, after that, in conclusion*, dan sebagainya; dan 5) *continuatives*, seperti *now, of course, well, surely*, dan sebagainya (Baker, 2011: 200).

4) *Lexical cohesion* (Kohesi leksikal)

Kohesi leksikal memiliki arti peran yang dimainkan oleh pemilihan kosakata dalam mengatur hubungan antar teks. Item leksikal yang diberikan tidak dapat dikatakan memiliki fungsi kohesi seperti referensi dan konjungsi, tetapi item leksikal dapat masuk ke dalam hubungan kohesi dengan item lainnya di dalam teks (Baker, 2011: 210).

Baker (2011: 210) membagi kohesi leksikal ke dalam dua kategori utama yaitu reiterasi (pengulangan) dan kolokasi. Reiterasi (pengulangan) merupakan repetisi dari item leksikal seperti sinonim atau yang mendekati sinonim, superordinat atau kata umum. Namun, reiterasi tidak sama dengan referensi karena keduanya tidak memiliki identitas yang sama. Contohnya pada pernyataan "*Boys can be so silly*", repetisi dari kata *boy* menjadi *boys* masih dianggap sebagai contoh dari reiterasi meskipun kedua kata tersebut tidak merujuk pada individu atau orang yang sama (Baker, 2011: 211).

Kolokasi mencakup sepasang item leksikal yang terkait satu sama lain di dalam bahasa dalam berbagai cara. Baker (2011: 211) menawarkan beberapa jenis asosiasi kata atau kolokasi, yaitu: 1) lawan kata makna, seperti *boy/girl, love/hate*; 2) asosiasi antar pasangan kata dari rangkaian susunan yang sama,

seperti *Tuesday/Thursday, August/December*; 3) asosiasi antar pasangan kata dari rangkain leksikal yang tidak tersusun, seperti *car/brake, mouth/chin, red/green*.

E. Ekuivalensi pragmatik

Pragmatik merupakan studi tentang penggunaan bahasa. Dengan kata lain, pragmatik merupakan studi tentang makna, yang tidak diperoleh dari sistem linguistik tetapi diperoleh dan dimanipulasi oleh partisipan dalam suatu komunikasi (Baker, 2011: 230). Dengan berfokus pada area kesulitan penerjemah di dalam komunikasi lintas budaya, maka pragmatik dibagi menjadi dua yaitu koherensi dan implikatur.

Seperti halnya kohesi, koherensi adalah jaringan keterkaitan yang menyusun dan menciptakan suatu teks. Baik kohesi dan koherensi menitikberatkan pada bagaimana bahasa dihubungkan satu sama lain. Koherensi dari suatu teks merupakan hasil dari interaksi antara pengetahuan yang disajikan di dalam teks dan pengetahuan pembaca sendiri dan pengalaman (Baker, 2011: 232). Grice (dalam Baker, 2011: 235) mendefinisikan implikatur sebagai apa yang pembicara maksud atau implikasikan dan bukan tentang apa yang pembicara ucapkan secara literal. Dengan kata lain, implikatur adalah makna non-literal atau makna idiomatik. Contohnya dapat dilihat di bawah ini:

A: Shall we go for a walk?

B: Could I take a rain check on that?

Interpretasi yang dinyatakan berhasil ketika tanggapan B tergantung pada pengetahuannya pada makna konvensional dari frasa *take a rain check* di dalam bahasa Inggris Amerika yang artinya menolak untuk menerima tawaran atau undangan secara tiba-tiba tetapi menunjukkan keinginan untuk menerima tawaran tersebut di hari yang lain. Tidak terdapat implikatur pada percakapan ini (Baker, 2011: 236). Mari kita bandingkan dengan percakapan di bawah ini:

A: *Shall we go for a walk?*

B: *It's raining.*

Pada frasa ini, dapat dilihat bahwa tanggapan B tidak langsung menjawab pertanyaan atau tawaran dari A. Di sini, B menunjukkan jawaban yang mengandung implikatur. Kemungkinan jawaban yang diberikan oleh B adalah menerima tawaran A dengan syarat bahwa keduanya harus menggunakan payung atau menerima tawaran A tanpa syarat apapun namun dengan konsekuensi keduanya pergi dengan basah kuyup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implikatur bukan makna literal yang diutarakan oleh pembaca, melainkan makna tersirat yang perlu dipahami oleh pendengar. Seorang penerjemah sebaiknya memiliki pengetahuan yang kompeten dalam memahami makna tersirat di dalam teks terjemahan agar pesan dari bahasa sumber dapat tersampaikan dengan baik ke dalam bahasa sasaran.

C. Kerangka Pikir

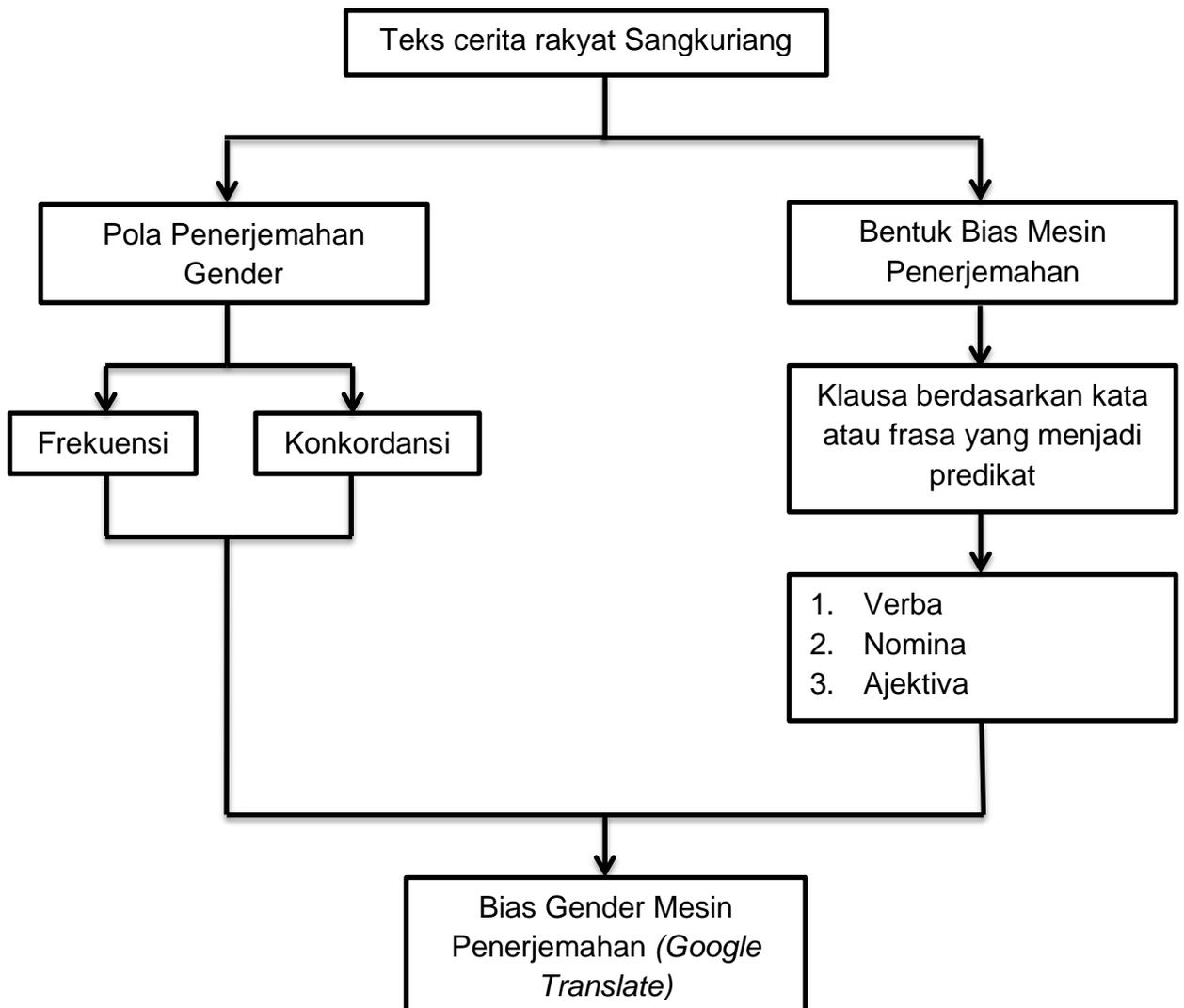
Kerangka pikir merupakan serangkaian alur pemikiran yang dituangkan oleh peneliti mulai dari pemasukan data, pemrosesan data, hingga perolehan data. Kerangka pikir ini dimulai dengan melakukan penerjemahan teks cerita

rakyat Jawa Barat, Sangkuriang, dengan menggunakan mesin penerjemahan *Google Translate*. Pasangan bahasa yang dipilih adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber (BSu) dan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran (BSa).

Setelah hasil penerjemahan teks diperoleh, peneliti kemudian melakukan pengklasifikasian data berupa hasil penerjemahan. Pengklasifikasian data tersebut merujuk pada klausa berdasarkan kata atau frasa yang menjadi predikat. Adapun jenis klausa yang akan dipilih sebagai dasar pengklasifikasian terdiri dari empat jenis yaitu klausa verba, klausa nomina, klausa adverbial, dan pronomina persona. Setelah data diklasifikasi berdasarkan klausa yang dilihat dari kata atau frasa yang menjadi predikat, peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan dua teori analisis yaitu teori bahasa dan gender yang dikemukakan oleh Lakoff (1973) dan teori ekuivalensi penerjemahan yang diusulkan oleh Baker (2011).

Dengan menggunakan aplikasi *Corpus Linguistics* yaitu aplikasi *Antconc*, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi pola yang dibentuk dari hasil penerjemahan *Google Translate* yang berhubungan dengan penerjemahan gender. Dari hasil analisis dengan menggunakan teori bahasa dan gender Lakoff (1973) dan teori ekuivalensi penerjemahan (2011) dan setelah ditemukannya pola penerjemahan *Google Translate*, diharapkan bahwa bias gender pada mesin penerjemahan (*Google Translate*) dapat diungkap.

Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menyamakan persepsi terhadap penelitian ini, maka berikut diberikan batasan istilah:

1. Bias gender merupakan keadaan yang ditandai dengan tidak setaranya posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Bias gender cenderung mengunggulkan posisi dan peran suatu gender tertentu dan melemahkan posisi dan peran gender lainnya.
2. Mesin penerjemahan merupakan alat yang diciptakan oleh pengembang agar dapat membantu pengguna di dalam menerjemahkan satu bahasa ke bahasa lainnya.
3. Bahasa sumber (BSu) adalah bahasa yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain dengan menggunakan mesin penerjemahan.
4. Bahasa sasaran (BSa) merupakan bahasa yang menjadi tujuan penerjemahan dengan menggunakan mesin penerjemahan.
5. Bahasa dan gender merupakan perpaduan tentang bagaimana posisi gender di dalam suatu bahasa. Di sisi lain, bahasa dan gender juga bisa berarti bagaimana bahasa merepresentasikan suatu gender.
6. Ideologi bahasa merupakan representasi dan konseptualisasi dari suatu bahasa yang menghubungkan antara bahasa dengan identitas, institusi, dan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat.
7. Klausa berdasarkan kata atau frasa yang menjadi predikat merupakan jenis klausa di dalam bahasa Indonesia yang berfokus pada posisi kata atau

frasa yang menjadi predikat. Klausa ini memiliki tiga kategori yaitu klausa verba, klausa nomina, dan klausa ajektiva.

8. Ekuivalensi merupakan kesepadanan antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya. Ekuivalensi ini dapat dilihat dari tingkat kata, tingkat di atas kata, gramatikal, tingkat teks, dan pragmatik.